



Pesan Kekerasan Dalam Novel Pergi Karya Tere Liye (Analisis Isi Deskriptif)

Skripsi

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom.) Bidang Ilmu
Komunikasi

Oleh:

Amalia Rahmi Insani
NIM. B05217008

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
2021

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amalia Rahmi Insani

NIM : B05217008

Prodi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul ***Pesan Kekerasan dalam Novel Pergi Karya Tere Liye (Analisis Isi Deskriptif)*** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 28 Desember 2020

Yang membuat pernyataan



Amalia Rahmi Insani

NIM.B05217008

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Amalia Rahmi Insani
NIM : B05217008
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Pesan Kekerasan dalam Novel Pergi Karya
Tere Liye (Analisis Isi Deskriptif)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 28 Desember 2020

Menyetujui
Pembimbing,



Abdullah Sattar, S.Ag.M.Fil.I.
NIP.196512171997031002

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

PESAN KEKERASAN DALAM NOVEL PERGI KARYA
TERE LIYE (ANALISIS ISI DESKRIPTIF)

SKRIPSI

Disusun Oleh
Amalia Rahmi Insani
B05217008

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu Pada tanggal 6 Januari 2021

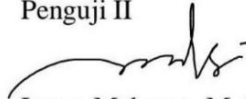
Tim Penguji,

Penguji I



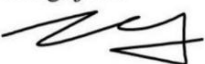
Abdullah Sattar, S.Ag, M.Fil.I
NIP. 196512171997031002

Penguji II



Imam Maksum, M.Ag
NIP. 197301141999032004

Penguji III



Muchlis, S.Sos.I., M.Si
NIP. 197911242009121001

Penguji IV



Ariza Q.A, S.I.Kom., M.Med.Kom
NIP. 199205202018012002

Surabaya. 6 Januari 2021



Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Amalia Rahmi Insani
NIM : B05217008
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Ilmu Komunikasi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pesan Kekerasan dalam Novel Pergi Karya Tere Liye (Analisis Isi Deskriptif)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Januari 2021

Penulis

(Amalia Rahmi Insani)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Amalia Rahmi Insani, NIM. B05217008, 2020. Pesan Kekerasan dalam Novel Pergi Karya Tere Liye (Analisis Isi Deskriptif). Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: Frekuensi kekerasan, novel pergi, pembagian kekerasan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini (1) Bagaimana pembagian kekerasan dalam novel Pergi karya Tere Liye, (2) Berapa frekuensi adegan kekerasan yang ditampilkan dalam novel Pergi karya Tere Liye.

Untuk meneliti atau mengungkapkan persoalan di atas secara menyeluruh dan mendalam, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis isi kuantitatif model deskriptif. Model analisis isi deskriptif ini tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu atau menguji hubungan antar variabel tetapi analisis isi semata untuk mendeskripsikan, menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik dari suatu pesan.

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa (1) Pembagian kekerasan pada 32 bab Novel Pergi Karya Tere Liye terbagi menjadi dua kategori, yaitu kekerasan fisik dan kekerasan psikis/verbal, (2) Frekuensi tampilan adegan kekerasan pada 25 bab novel Pergi karya Tere Liye sebanyak 228 adegan kekerasan. Terbagi menjadi 2 kategori yakni adegan kekerasan fisik sebanyak 200 kali dan adegan kekerasan psikis/verbal sebanyak 28 kali. Dapat disimpulkan bahwa dalam novel Pergi Karya Tere Liye terdapat kekerasan dalam kategori kekerasan fisik dan kekerasan psikis/verbal.

ABSTRACT

Amalia Rahmi Insani, NIM. B05217008, 2020. Message of Violence of “Pergi” Novel By Tere Liye. Communications Science. Faculty of Da’wa and Communication. Sunan Ampel State Islamic University of Surabaya.

Keywords: The frequency of violence, the novel goes, the division of violence.

In this research, the problem to be studied includes two focuses, namely: (1) How is the distribution of violence in Tere Liye's novel “Pergi”, (2) How often is the frequency of violent scenes featured in Tere Liye's novel “Pergi”.

To research or reveal a problem, thoroughly and deeply, in this study the researcher used a descriptive quantitative content analysis method. This descriptive content analysis model is not intended to test a particular hypothesis or test the relationship between variables but content analysis is only to describe, describe the aspects and characteristics of a message.

The results of this study found that (1) The division of violence in 32 chapters of Tere Liye's Novel “Pergi” is divided into two categories, namely physical violence and verbal violence, (2) The frequency of display of violent scenes in the 25 chapters of Tere Liye's novel “Pergi” is 228 scenes of violence. Divided into 2 categories, namely scenes of physical violence as much as 200 times and scenes of verbal violence as many as 28 times. It can be concluded that in the novel “Pergi” by Tere Liye, there is violence in the categories of physical violence and verbal violence.

الملخص

عملية رحمة انساني, نيم ب ٢٠٢٠ . ٥٥٢١٣٧٠٠٨ . رسالة العنف في قصة ذهاب بتأليف تيري لي (تحليل المحتوى الوصفي) قسم علوم الاتصال. كلية الدعوة والاتصال. جامعة سنن امفيل الاسامية الحكومية سورابايا.

مفتاح الكلمة: عدد العنف, قصة ذهاب, تقسيم العنف

صيغة المشكلة في هذا البحث (١) كيف تقسيم العنف في قصة ذهاب بتأليف تيري لي, (٢) كم مرة عدد العنف يظهر العنف في قصة ذهاب بتأليف تيري لي.

في هذا البحث, يستخدم الباحث بأسلوب التحليل المحتوى الكمي الوصفي ليبحث او لبيان المشكلة الشاملة و العميقة, وهذا الأسلوب ليس لاختبار الفرضية الخاصة او لاختبار العلاقة بين المتغيرات. بل هذا التحليل الالوصف الجوانب والمميزات في خصائص الرسالة.

نتائج هذه الدراسة, يدل على (١) تقسيم العنف في ٣٢ فصلا من قصة ذهاب بتأليف تيري لي ينقسم الى اثنين. منها العنف الجسدي ومنها العنف النفسي. (٢) عدد العنف الذي يظهر في ٢٥ فصلا من قصة ذهاب بتأليف تيري لي بقدر ٢٢٨ عنفا. ينقسم الى الفئتين احدهما العنف في الجسد ٢٠٢ مرة والآخر العنف في النفس ٢٦ مرة. ونتيجتها ان فيها اي في قصة ذهاب بتأليف تيري لي فئتين من العنف الاولى عنف الجسدي والثاني عنف النفسي.

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul Penelitian (Sampul)	i
Pernyataan Keaslian Karya	ii
Persetujuan Dosen Pembimbing	iii
Pengesahan Tim Penguji	iv
Persetujuan Publikasi	v
Abstrak	vi
Daftar Isi	ix
Daftar Bagan	xii
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Grafik	xvi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Konsep	8
F. Sistematika Pembahasan	11

BAB II : KAJIAN TEORETIK

A. Kerangka Teoretik	
1. Kajian Pustaka	13
a. Pesan	13
1) Pengertian Pesan	13
2) Unsur Pesan	14
3) Bentuk Pesan	15
b. Kekerasan	17
1) Pengertian Kekerasan	17
2) Bentuk-bentuk Kekerasan	18
3) Aneka Sifat Kekerasan	20
c. Novel Pergi Karya Tere Liye	26

1) Pengertian Novel.....	26
2) Unsur-unsur Pembangun Novel	27
3) Novel Pergi Karya Tere Liye....	36
d. Analisis Isi Deskriptif	38
2. Kajian Teori	39
a. Teori Analisis Isi.....	39
b. Teori Pembelajaran Sosial	41
3. Tindakan Perspektif Islam	42
B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	45
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	51
B. Unit Analisis	52
C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	54
D. Variabel dan Indikator Penelitian	55
E. Tahap-tahap Penelitian	56
F. Teknik Pengumpulan Data.....	57
G. Teknik Analisis Data	57
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Subyek Penelitian.....	60
1. Novel Pergi Karya Tere Liye.....	60
2. Profil Pengarang	62
B. Penyajian Data	63
1. Pembagian Kekerasan ditinjau dari Novel Pergi Karya Tere Liye.....	64
2. Frekuensi Adegan Kekerasan Yang Ditampilkan dalam Novel Pergi Karya Tere Liye.....	67
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)	89
1. Temuan Penelitian	89
a. Pembagian Kekerasan ditinjau dari Novel Pergi Karya Tere Liye.....	89
b. Frekuensi Adegan Kekerasan yang ditampilkan dalam Novel Pergi Karya Tere Liye.....	94

2. Konfirmasi Temuan dengan Teori.....	107
3. Pesan Kekerasan dalam Novel dalam Perspektif Islam	112
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	115
B. Saran	115
C. Keterbatasan Penelitian.....	116
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN.....	122



Daftar Bagan

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	42
----------------------------------	----

Daftar Tabel

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	45
Tabel 3.1 Unit Analisis Penelitian	53
Tabel 4.1 Profil Novel Pergi	60
Tabel 4.2 Pembagian Kekerasan dalam Novel Pergi	64
Tabel 4.3 Bab 1 Hantu Masa Lalu	68
Tabel 4.4 Bab 2 Teknik Kelelawar	69
Tabel 4.5 Bab 3 La Llorona	70
Tabel 4.6 Bab 4 Historia De Un Amor	70
Tabel 4.7 Bab 6 Interogasi Tingkat Tinggi	71
Tabel 4.8 Bab 9 Pertanyaan Sederhana, Jawaban Panjang	72
Tabel 4.9 Bab 11 Senjata M24.....	73
Tabel 4.10 Bab 12 Sersan Vasily Okhlopkov	74
Tabel 4.11 Bab 13 Kondangan Sakura.....	75
Tabel 4.12 Bab 15 Keluarga Yamaguchi	75
Tabel 4.13 Bab 16 Kue Pernikahan	76
Tabel 4.14 Bab 17 Saudara Tiri	77
Tabel 4.15 Bab 19 Madrid, Spanyol	78
Tabel 4.16 Bab 21 Bratva	79
Tabel 4.17 Bab 22 Pabrik Tulskay	79
Tabel 4.18 Bab 23 Maria.....	80
Tabel 4.19 Bab 24 Keluarga Lin, Sekali Lagi.....	81
Tabel 4.20 Bab 25 Runtuhnya Grand Lisabon.....	82
Tabel 4.21 Bab 26 Von Humboldt	83
Tabel 4.22 Bab 27 Kisah Dua Petani	83
Tabel 4.23 Bab 28 Aku Benci Padre.....	84
Tabel 4.24 Bab 29 <i>Kong's Building</i>	85
Tabel 4.25 Bab 30 Muslihat Master Dragon.....	86
Tabel 4.26 Bab 31 Diego dan Basyir	86
Tabel 4.27 Bab 32 Epilog	87

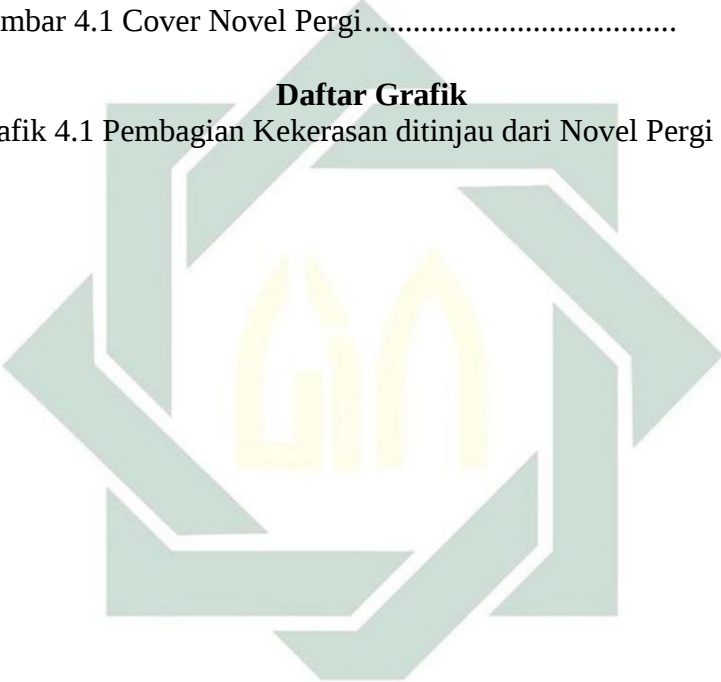
Tabel 4.28 Tabel Distribusi Frekuensi Pembagian Kekerasan dalam Novel Pergi Karya Tere Liye	89
Tabel 4.29 Tabel Distribusi Frekuensi Adegan Kekerasan dalam Novel Pergi Karya Tere Liye	95

Daftar Gambar

Gambar 4.1 Cover Novel Pergi.....	60
-----------------------------------	----

Daftar Grafik

Grafik 4.1 Pembagian Kekerasan ditinjau dari Novel Pergi	67
--	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan media massa saat ini merupakan sebuah pendukung kebutuhan dalam aktifitas masyarakat. Dalam era globalisasi, teknologi yang berkembang membuat masyarakat lebih mudah untuk mendapatkan informasi secara praktis dan efektif dengan mengikuti perkembangan zaman. Secara teori, media massa bertujuan untuk menyampaikan informasi dengan benar secara efektif dan efisien kepada setiap khalayak.¹ Kemajuan media massa dalam perkembangan teknologi mampu menghasilkan sebuah informasi dan hiburan bagi khalayak atau masyarakat, informasi dan hiburan tersebut sangat dibutuhkan masyarakat, baik berupa media cetak seperti koran, majalah, novel maupun audio visual seperti televisi dan radio.

Media massa menurut Defleur dan Denis merupakan suatu alat yang digunakan untuk komunikasi dalam penyampaian pesan yang ditransmisikan dengan menggunakan suatu teknologi, dimana sasaran media tersebut merupakan khalayak yang besar dan massal yang menyimak dan merasakan terpaan pesan dengan caranya sendiri.² Suatu informasi yang di tayangkan di media massa dengan khalayak yang besar akan menimbulkan berbagai *feedback* karena setiap orang memiliki pemikiran yang berbeda. Fungsi media massa menurut Jay Black dan F.C Whitney, yaitu media massa memberikan hiburan, melakukan persuasi dan sebagai transmisi budaya atau

¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 114.

² Winarso, Puji, and Heru, *Sosiologi Komunikasi Massa* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005), 171.

tempat berlalunya nilai-nilai budaya dan sosial diluar kita.³ Fungsi media massa secara *universal* dalam berbagai wacana terdapat 4 fungsi yaitu sebagai penyalur informasi, untuk mendidik, untuk menghibur dan untuk mempengaruhi. Keempat fungsi media massa tersebut saling berhubungan, mempengaruhi atau mendukung satu dengan yang lainnya.

Novel merupakan media komunikasi, melalui media novel itulah pengarang mengkomunikasikan sebuah pesan. Sementara, kegiatan komunikasi tidak dapat dipisahkan dengan proses pembentukan makna.⁴ Dalam kajian budaya, segala artifak yang dapat dimaknai disebut sebagai teks.⁵ Novel merupakan salah satu bentuk teks, novel memiliki sifat polisemi dan membuka peluang pembacanya untuk memaknai sebuah teks tersebut secara berbeda.⁶

Novel modern seringkali diteliti sebagai karya sastra daripada sebagai media komunikasi modern. Novel merupakan media komunikasi modern yang banyak digemari karena menarik dan menghibur. Sebenarnya sebagai media massa cetak berbentuk fisik, khalayak gemar membaca novel karena novel mampu tampil secara individu, personal serta karena isi pesan yang terkandung dalam novel sangat spesifik dan mendalam. Isi pesan dalam novel saat ini banyak menyajikan gambaran suatu realitas sosial. Ditinjau dari penjelasan diatas, maka karya sastra teks berbentuk buku yang dibuat oleh penulis atau pengarang yaitu novel. Novel dapat digolongkan sebagai sebuah media massa seperti media cetak yang dapat memberikan informasi, selain itu juga memiliki fungsi untuk menghibur dan persuasif

³ *Ibid.*, 28.

⁴ Thomas R Lindolf, *Qualitative Communication Research Methodes* (California USA: Sage Publications, 1995), 13.

⁵ *Ibid.*, 5.

⁶ Denis McQuail, *Audience Analysis* (California USA: Sage Publications, 1997), 19.

(mempengaruhi) pembacanya. Novel juga banyak digunakan untuk keperluan studi, pengetahuan, hobi atau media hiburan dengan penyajian mendalam yang sangat jarang ditemukan pada media massa lain.

Salah satu objek karya sastra ialah manusia. Karya sastra berusaha menggambarkan kehidupan manusia, tidak hanya dalam hubungannya dengan manusia lain, tetapi juga hubungannya dengan dirinya sendiri melalui hubungan peristiwa batin. Esten menjelaskan bahwa ciptaan sastra mengungkapkan masalah manusia dan kemanusiaan tentang makna hidup dan kehidupan. Ia melukiskan penderitaan manusia, perjuangan, kasih sayang, kebencian, nafsu, serta kekerasan yang dialami manusia.⁷

Novel sebagai media komunikasi juga seringkali menampilkan hal-hal yang berbau negatif seperti adanya tindakan-tindakan kekerasan yang digambarkan dalam novel. Padahal novel dibaca tidak hanya oleh orang dewasa, anak-anak pun gemar membaca novel. Tanpa disadari dengan membaca hal-hal yang negatif kita akan menirukan hal tersebut karena sudah merasuk ke alam bawah sadar.

Tindak kekerasan kerap kali terjadi dalam kehidupan masyarakat, sehingga tindak kekerasan seolah-olah telah melekat dalam diri seseorang guna mencapai tujuan hidup. Kondisi jiwa tokoh yang melakukan tindak kekerasan berpengaruh besar terhadap kepribadian tokoh.⁸ Ilmu psikologis yang dimasukkan oleh pengarang dalam mengungkapkan persoalan kejiwaan tokoh dapat menjadi landasan bagi pembaca untuk menyikapi kehidupan secara ideal. Dengan membaca novel, diperoleh gambaran pemikiran dan pengalaman dari permasalahan hidup yang

⁷ Mursal Esten, *Kesusastraan: Pengantar Teori Dan Sejarah* (Bandung: Angkasa, 1978), 8.

⁸ Moerti Soeroso and Hadiati, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga* (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), 14.

akhirnya pembaca mampu menghargai manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Kekerasan merupakan suatu bentuk tindakan yang dilakukan terhadap pihak lain, yang pelakunya perorangan atau sekelompok orang dan dapat mengakibatkan penderitaan terhadap orang lain secara fisik maupun ketegangan psikologis atau kejiwaan.⁹ Kekerasan ini di dalamnya termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, dapat terjadi secara sembunyi-sembunyi atau di depan umum maupun dalam kehidupan pribadi.

Dilihat dari aspek sosial psikologis, Adorno menjelaskan bahwa kekerasan adalah suatu bentuk hubungan sosial. Kekerasan menunjukkan kemampuan sosial, cara hidup, meniru model-model tingkah laku yang ada dalam lingkungan sosialnya, dan diaplikasikan dalam situasi khusus di suatu masa kehidupan seseorang tersebut. Selain kekerasan menunjukkan suatu kelas sosial, tetapi juga menunjukkan kualitas hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal ini seperti hubungan suami dan istri, orang dewasa dan anak, bahkan kategori lain seperti seseorang dengan suatu benda. Kekerasan merupakan ancaman yang permanen karena mengakibatkan penindasan, pembatalan, dan kematian.¹⁰

Seperti halnya dengan penulis kelahiran pedalaman Sumatra yang mempunyai nama populer Tere Liye, karya-karya berupa novel ciptaannya seringkali menceritakan tentang kehidupan manusia, mulai dari penderitaan, perjuangan, kasih sayang, kekerasan dan lain sebagainya. Pemilik nama asli Darwis ini lahir pada 21 Mei 1979 dari

⁹ Jamil Salmi, *Kekerasan Dan Kapitalisme* (Yogyakarta: Pustaka, 2003), 45.

¹⁰ Azevedo and Viviane, *Teori Tipologi Bentuk Kekerasan Psikologis Terhadap Anak* (Jakarta: Akademika Presindo, 2008), 21.

keluarga sederhana. Orang tuanya merupakan petani biasa. Tere liye menyelesaikan pendidikan sekolah dasar dan menengahnya di SDN 2 Kikim Timur dan SMPN 2 Kikim, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatra Selatan. Kemudian, melanjutkan sekolahnya ke SMAN 9 Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Setelah lulus, ia meneruskan *study*-nya ke Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Kegiatannya setelah kuliah banyak diisi dengan menulis buku-buku fiksi. Lebih dari 40 karya sastra telah diciptakannya.

Tere Liye selalu berhasil memikat hati pembaca dengan novel-novel yang di ciptakannya dan terus-menerus mencintai karya-karyanya. Novel Pergi merupakan salah satu novel ciptaan Tere Liye. Novel Pergi diterbitkan pada bulan April tahun 2018. Novel Pergi merupakan salah satu novel dengan penjualan terbaik pada tahun 2018 dan mendapatkan antusias tinggi dari para pembacanya. Hal ini dapat dilihat dari terus bertambahnya permintaan novel Pergi yang telah mengalami empat kali edisi cetakan ulang hanya dalam waktu 2 bulan saja sejak dirilisnya cetakan pertama. Novel Pergi adalah sekuel Novel ‘Pulang’ yang diterbitkan pada tahun 2015.

Novel Pergi Karya Tere Liye ini bertemakan tentang perjuangan perjalanan hidup seorang Bujang. Bujang adalah tokoh utama dalam novel ini. Bujang atau tokoh utama dalam novel ini memegang kendali yang berperan besar dalam bidang *shadow economy* (ekonomi bayangan atau biasa disebut usaha gelap/ilegal). Bujang adalah salah satu petinggi dari beberapa orang keluarga *shadow economy*. Disaat yang sama pula, ia melewati banyak rintangan dengan apa yang dia hadapi. Ia menempati posisi tertinggi di Keluarga Tong, yakni diberi gelar Tauke Besar.

Novel Pergi Karya Tere Liye menceritakan tentang misi Tauke Besar atau Bujang untuk menghabiskan Master Dragon selaku kepala keluarga dari *shadow economy* yang

telah mengacaukan tatanan keseimbangan pada keluarga *shadow economy*. Berkisah tentang perjuangan Bujang dalam menghadapi muslihat Master Dragon. Pembaca akan diajak ke dunia belakang layar dunia dan muslihat yang selama ini masih tabu. Dunia yang lebih tinggi daripada percaturan politik antar negara dan pemerintahan. Ada sekelompok orang yang sedang menguasai dunia namun tak seorangpun mengenal mereka. Kuasanya seperti jaring laba-laba yang membentang di berbagai lahan bisnis perdagangan dunia, dan terhubung pada satu titik, itulah dia *shadow economy*.¹¹

Pada Novel Pulang, Bujang mempertanyakan definisi Pulang dan kemana ia akan pulang dan Bujang menemukan jawabannya bahwa Bujang kembali pulang pada mamaknya, pada kampung halamannya, dan dari mana ia berasal. Pada Novel Pergi, Bujang kembali mempertanyakan apa definisi pergi dan kemana ia akan pergi. Bujang kembali melakukan perjalanan Panjang yang melelahkan untuk mencari definisi dari pergi.

Novel Pergi ini tidak lepas dari banyaknya kekerasan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel tersebut. Anehnya novel Pergi ini tetap digandrungi para pembacanya. Penulis novel Pergi, yakni Tere Liye kerap kali menggunakan kata membunuh, menembak, menyerang yang notabene itu adalah kata yang berbau kekerasan, juga kerap kali menggunakan kalimat yang kasar seperti kalimat mengancam atau menghina. Misalnya terdapat percakapan seperti ini, “Aku juga mengeluarkan pistolku, ikut menembak ke sana-kemari, kami berlarian...” dan “kamu naif sekali, terbilang

¹¹ Zia Mukhlis, “Review Novel ‘Pergi’ Tere Liye,” Kompasiana.com, 2018, <https://www.kompasiana.com/ziaulkausar/5bfb8e32aeebe13bb2313b8a/review-novel-pergi-tere-liye?page=all#:~:text=Kali%20ini%20kita%20akan%20membahas,cetakan%20terakhir%20di%20bulan%20Juni>. (Diakses pada 29 November 2020, pukul 14.10)

bodoh bahkan.”, kalimat tersebut sangat jelas bahwa menunjukkan sebuah kekerasan dalam hal fisik ataupun psikis. Hal itulah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap novel Pergi karya Tere Liye.

Peneliti tertarik dengan novel Pergi karena banyak digambarkan adegan kekerasan seperti penjelasan di atas. Masih sedikit penelitian yang mengangkat sisi negatif sebuah novel yang notabene merupakan media komunikasi yang sangat berpengaruh pada masyarakat atau khalayak.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini difokuskan pada kekerasan dalam novel Pergi karya Tere Liye. Penelitian ini berjudul **“Pesan Kekerasan Dalam Novel Pergi Karya Tere Liye (Analisis Isi Deskriptif)”**.

B. Rumusan Masalah

Tujuan perumusan masalah ialah untuk mempertegas atau memberikan batasan pada lingkup pembahasan masalah yang sedang ditelaah pada penelitian, sehingga terfokus atau sesuai dengan apa yang diteliti dan tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Dari uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pembagian kekerasan dalam novel Pergi karya Tere Liye?
2. Berapa frekuensi adegan kekerasan yang ditampilkan dalam novel Pergi karya Tere Liye?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan pembagian kekerasan dalam novel Pergi karya Tere Liye.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan frekuensi adegan kekerasan yang ditampilkan dalam novel Pergi karya Tere Liye.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi 2, manfaat praktis dan manfaat teori, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini digunakan untuk mengembangkan ilmu komunikasi pada semua bidang khususnya penelitian mengenai karya sastra berupa novel dan sebagai suatu bahan referensi penelitian analisis isi kuantitatif model deskriptif bagi semua pihak.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak yang menggeluti dunia sastra yang juga memahami bahwa novel adalah sebagai media komunikasi massa.

E. Definisi Konsep

Judul penelitian ini adalah Pesan Kekerasan dalam Novel Pergi Karya Tere Liye (Analisis Isi Deskriptif).

1. Pesan

Pengertian pesan menurut Deddy Mulyana yakni apa yang dikomunikasikan oleh yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi. Pesan mempunyai tiga komponen; makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan.¹²

Pengertian Pesan menurut Tasmara adalah sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui proses komunikasi.¹³ Sedangkan pesan dalam

¹² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 63.

¹³ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987), 7.

buku pengantar Ilmu Komunikasi yang ditulis oleh Hafied, bahwa pesan adalah serangkaian isyarat/symbol yang diciptakan oleh seseorang untuk maksud tertentu dengan harapan bahwa penyampaian isyarat/symbol itu akan berhasil dalam menimbulkan sesuatu.¹⁴

2. Kekerasan

Menurut Soejono kata kekerasan setara dengan kata violence dalam bahasa Inggris yang diartikan sebagai suatu serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Sementara kata kekerasan dalam bahasa Indonesia umumnya dipahami hanya serangan fisik belaka. Dengan demikian, bila pengertian violence sama dengan kekerasan, maka kekerasan di sini merujuk pada kekerasan fisik maupun psikologis.¹⁵

Menurut Santoso kekerasan juga bisa diartikan sebagai serangan memukul (*Assault and Battery*) merupakan kategori hukum yang mengacu pada tindakan ilegal yang melibatkan ancaman dan aplikasi aktual kekuatan fisik kepada orang lain. Serangan dengan memukul dan pembunuhan secara resmi dipandang sebagai tindakan kolektif. Jadi, tindakan individu ini terjadi dalam konteks suatu kelompok, sebagaimana kekerasan kolektif yang muncul dari situasi kolektif yang sebelumnya didahului oleh berbagai gagasan, nilai, tujuan, dan masalah bersama dalam periode waktu yang lebih lama.¹⁶

¹⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2004), 14.

¹⁵ Soejono Sukanto, *Kriminologi (Pengantar Sebab-Sebab Kejahatan)*, (Bandung: Politea, 1987), 125.

¹⁶ Topo Santoso, *Kriminologi* (Jakarta: Grafindo Persada, 2002), 24.

3. Novel Pergi Karya Tere Liye

Menurut Nursito, Novel adalah cerita dalam bentuk prosa yang terbagi atas beberapa bab atau bagian, serta menceritakan kehidupan sehari-hari tentang seseorang atau keluarga yang meliputi kehidupan lahir batin.¹⁷

Novel Pergi Karya Tere Liye ini bertemakan tentang perjuangan perjalanan hidup seorang Bujang. Bujang adalah tokoh utama dalam novel ini. Bujang atau tokoh utama dalam novel ini memegang kendali yang berperan besar dalam bidang *shadow economy* (ekonomi bayangan atau biasa disebut usaha gelap/ilegal). Bujang adalah salah satu petinggi dari beberapa orang keluarga *shadow economy*. Disaat yang sama pula, ia melewati banyak rintangan dengan apa yang dia hadapi. Ia menempati posisi tertinggi di Keluarga Tong, yakni diberi gelar Tauke Besar.

4. Analisis Isi Deskriptif

Analisis isi merupakan salah satu metode utama dari ilmu komunikasi. Penelitian yang mempelajari isi media (surat kabar, radio, film dan televisi) menggunakan analisis isi. Lewat analisis isi, peneliti dapat mempelajari gambaran isi, karakteristik pesan, dan perkembangan (*tren*) dari suatu isi.¹⁸

Analisis isi deskriptif adalah analisis isi yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu. Desain analisis isi ini tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, atau

¹⁷ Nursito, *Ikhtisar Kesusasteraan Indonesia* (Yogyakarta: Adicita, 2000), 101.

¹⁸ Eriyanto, *Analisis Isi (Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), 11.

menguji hubungan di antara variabel. Analisis isi semata untuk deskripsi, menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik dari suatu pesan. Semakin lengkap dan detail peneliti dalam mengungkapkan karakteristik dari pesan atau teks tersebut, akan semakin baik.¹⁹

Jadi, dalam Penelitian ini yang dimaksud Pesan Kekerasan dalam Novel Pergi Karya Tere Liye (Analisis Isi Deskriptif) adalah Penelitian ini dimaksudkan untuk menyampaikan isyarat/symbol yang disampaikan oleh Tere Liye melalui Novel Pergi dengan harapan pembacanya mampu memahami maksud dari kekerasan dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan analisis isi deskriptif dikarenakan selain penelitian ini merupakan penelitian analisis teks media, peneliti hanya ingin menggambarkan secara detail adegan atau pesan di dalam novel mengenai fenomena-fenomena yang sedang diteliti tanpa menguji hipotesis tertentu atau menguji antar variabel, sehingga peneliti hanya menggambarkan fenomena yang diteliti.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini, maka sistematika pembahasan dalam penyusunan penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama, membahas tentang Pendahuluan yang meliputi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang kajian kepustakaan tentang pesan kekerasan dalam karya dan hipotesis penelitian.

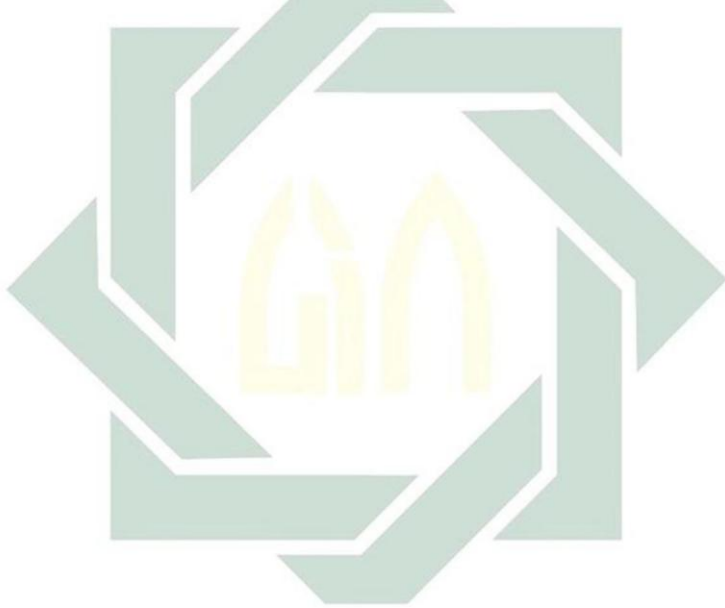
Bab ketiga, membahas metode penelitian, pada bab ini di dalamnya terdapat jenis dan pendekatan penelitian, unit

¹⁹ *Ibid.*, Eriyanto, 47.

analisis, teknik sampling, variabel dan indikator penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab keempat, membahas tentang pembahasan, yang meliputi gambaran umum obyek penelitian, penyajian data, pengujian hipotesis dan analisis hasil penelitian.

Bab kelima, adalah penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran serta rekomendasi kemungkinan dilaksanakannya penelitian lanjutan berdasarkan kesimpulan yang dihasilkan.



BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kerangka Teoretik

1. Kajian Pustaka

a. Pesan

1) Pengertian Pesan

Berita atau informasi yang disampaikan komunikator ke komunikan. Dalam penelitian ini pesan yang dimaksud adalah pesan kekerasan dalam novel Pergi.

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui proses komunikasi.²⁰ Sedangkan pesan dalam buku pengantar Ilmu Komunikasi yang ditulis oleh Hafied Cangara dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi, bahwa pesan adalah serangkaian isyarat/symbol yang diciptakan oleh seseorang untuk maksud tertentu dengan harapan bahwa penyampaian isyarat/symbol itu akan berhasil dalam menimbulkan sesuatu.²¹

Komunikasi dalam kehidupan manusia terasa sangat penting, karena dengan komunikasi dapat menjembatani segala bentuk ide yang akan disampaikan seseorang. Dalam setiap melakukan komunikasi unsur penting diantaranya adalah pesan, karena pesan disampaikan melalui media yang tepat, bahasa yang di mengerti, kata-kata yang sederhana dan sesuai dengan maksud, serta tujuan pesan itu akan tersampaikan dan mudah dipahami oleh komunikan.

²⁰ Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, 7.

²¹ Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 14.

Adapun pesan itu menurut Onong Effendy, menyatakan bahwa pesan adalah : “suatu komponen dalam proses komunikasi berupa paduan dari pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan lambang, bahasa/lambang-lambang lainnya disampaikan kepada orang lain”.²²

Onong Uchjana juga mengatakan dalam bukunya Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek), pesan dapat diartikan pernyataan yang dihadirkan dalam bentuk lambang-lambang/symbol-symbols yang mempunyai arti.²³ Hal tersebut dapat terbentuk melalui beberapa, unsur diantaranya :

- a) Verbal simbol diucapkan/tertulis.
- b) Non verbal simbol disampaikan tertulis dan diucapkan juga dalam bentuk gerak- gerak garis dan isyarat/ gambar lukisan dan warna.

Jadi, pesan merupakan suatu hal yang dijadikan sebagai isyarat dalam kegiatan berkomunikasi, karena dengan suatu pesan hubungan komunikasi seseorang dengan lainnya akan berjalan dengan baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2) Unsur Pesan

Pesan dapat dimengerti dalam tiga unsur yaitu kode pesan, isi pesan dan wujud pesan.

- a) Kode pesan adalah sederetan simbol yang disusun sedemikian rupa sehingga bermakna bagi orang lain. Contoh bahasa Indonesia adalah kode yang mencakup unsur bunyi, suara,

²² Onong Uchjana Efendi, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000), 224.

²³ Onong Uchjana Efendi, *Ilmu Komunikasi (Teori Dan Praktek)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 18.

huruf dan kata yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai arti.

- b) Isi pesan adalah bahan untuk atau materi yang dipilih yang ditentukan oleh komunikator untuk mengomunikasikan maksudnya.
- c) Wujud pesan adalah sesuatu yang membungkus inti pesan itu sendiri, komunikator memberi wujud nyata agar komunikan tertarik akan isi pesan didalamnya.²⁴

3) Bentuk Pesan

Pesan juga dapat dilihat dari segi bentuknya, Menurut A.W. Widjaja dan M. Arisyk Wahab terdapat tiga bentuk pesan yaitu:

a) Informatif

Yaitu untuk memberikan keterangan fakta dan data kemudian komunikan mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri, dalam situasi tertentu pesan informatif tentu lebih berhasil dibandingkan persuasif.

b) Persuasif

Yaitu berisikan bujukan yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan sikap berubah. Tetapi berubahnya atas kehendak sendiri. Jadi perubahan seperti ini bukan terasa dipaksakan akan tetapi diterima dengan keterbukaan dari penerima.

c) Koersif

Koersif yaitu menyampaikan pesan yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi bentuk yang terkenal dari penyampaian

²⁴ S.M. Siahaan, *Komunikasi: Pemahaman Dan Penerapannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 62.

secara inti adalah agitasi dengan penekanan yang menumbuhkan tekanan batin dan ketakutan dikalangan publik. Koersif berbentuk perintah-perintah, instruksi untuk penyampaian suatu target.²⁵

Untuk menciptakan komunikasi yang baik dan tepat antara komunikator dan komunikan, pesan harus disampaikan sebaik mungkin, hal yang perlu dipertimbangkan dalam penyampaian pesan yaitu:

- a) Pesan itu harus cukup jelas (*clear*). Bahasa yang mudah dipahami, tidak berbelit-belit tanpa denotasi yang menyimpang dan tuntas.
- b) Pesan itu mengandung kebenaran yang sudah diuji (*correct*). Pesan itu berdasarkan fakta, tidak mengada-ada dan tidak meragukan.
- c) Pesan itu ringkas (*concise*) tanpa mengurangi arti sesungguhnya.
- d) Pesan itu mencakup keseluruhan (*comprehensive*). Ruang lingkup pesan mencakup bagian-bagian yang penting yang patut diketahui komunikan.
- e) Pesan itu nyata (*concrete*), dapat dipertanggung jawabkan berdasarkan data dan fakta yang ada dan tidak sekedar kabar angin.
- f) Pesan itu lengkap (*complete*) dan disusun secara sistematis.
- g) Pesan itu menarik dan meyakinkan (*convincing*). Menarik karena dengan dirinya sendiri menarik dan meyakinkan karena logis.
- h) Pesan itu disampaikan dengan segar.

²⁵ H.A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1987), 61.

- i) Nilai pesan itu sangat mantap, artinya isi di dalamnya mengandung pertentangan antara bagian yang satu dengan yang lainnya.²⁶

b. Kekerasan

1) Pengertian Kekerasan

Menurut Soejono kata kekerasan setara dengan kata violence dalam bahasa Inggris yang diartikan sebagai suatu serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Sementara kata kekerasan dalam bahasa Indonesia umumnya dipahami hanya serangan fisik belaka. Dengan demikian, bila pengertian violence sama dengan kekerasan, maka kekerasan di sini merujuk pada kekerasan fisik maupun psikologis.²⁷

Menurut Santoso kekerasan juga bisa diartikan sebagai serangan memukul (*Assault and Battery*) merupakan kategori hukum yang mengacu pada tindakan ilegal yang melibatkan ancaman dan aplikasi aktual kekuatan fisik kepada orang lain. Serangan dengan memukul dan pembunuhan secara resmi dipandang sebagai tindakan kolektif. Jadi, tindakan individu ini terjadi dalam konteks suatu kelompok, sebagaimana kekerasan kolektif yang muncul dari situasi kolektif yang sebelumnya didahului oleh berbagai gagasan, nilai, tujuan, dan masalah bersama dalam periode waktu yang lebih lama.²⁸

Menurut Galtung (dalam Molan), kekerasan terjadi apabila manusia dipengaruhi

²⁶ Siahaan, *Komunikasi: Pemahaman Dan Penerapannya*, 73.

²⁷ Sukanto, *Kriminologi (Pengantar Sebab-Sebab Kejahatan)*, 125.

²⁸ Santoso, *Kriminologi*, 24.

sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada di bawah realisasi potensialnya. Aktual adalah keadaan nyata, sedangkan potensial adalah kemungkinan-kemungkinan yang mengelilingi keadaan aktual tersebut.²⁹

Berdasarkan pengertian para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa Kekerasan adalah suatu tindakan atau suatu perilaku yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. Seperti menyerang, melukai dengan sengaja, membunuh, atau memperkosa. Tindakan kekerasan ini muncul secara spontan terhadap masyarakat, tindakan kekerasan spontan ini tujuannya tidak jelas, terkadang ditumpangi oleh pihak tertentu yang sengaja ingin menciptakan kekacauan.

2) Bentuk-Bentuk Kekerasan

Menurut werdiningsih pada dasarnya berbagai macam bentuk kekerasan dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu kekerasan fisik dan kekerasan psikis.

a) Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah kekerasan yang melibatkan kontak langsung dan dimaksudkan untuk menimbulkan perasaan intimidasi, cedera, atau penderitaan fisik lain atau kerusakan tubuh. Kekerasan fisik adalah setiap tindakan yang mengakibatkan atau mungkin mengakibatkan kerusakan atau sakit fisik seperti menampar, memukul, memutar lengan, menusuk, mencekik, membakar,

²⁹ Benyamin Molan, *Multikulturalisme Cerdas Membangun Hidup Bersama Yang Stabil Dan Dinamis* (Jakarta: PT Indeks, 2015), 90.

menendang, ancaman dengan benda atau senjata, dan pembunuhan. Kekerasan fisik dapat menyebabkan seseorang menjadi sakit, luka, kehilangan fungsi biologis, cedera, patah tulang, nyeri pinggul kronis, sakit kepala, keguguran, cacat fisik, bahkan bunuh diri.³⁰

Klasifikasi lain dari kekerasan fisik, yaitu:

- (1) Kekerasan fisik berat meliputi cedera berat, tidak mampu menjalankan tugas sehari-hari, pingsan, luka berat pada tubuh korban dan atau luka yang sulit disembuhkan atau yang menimbulkan bahaya mati, kehilangan salah satu panca indera, mendapat cacat, menderita sakit lumpuh, terganggunya daya pikir selama 4 minggu lebih, gugurnya atau matinya kandungan seorang perempuan, dan kematian korban.
- (2) Kekerasan fisik ringan berupa menampar, menjambak, mendorong, dan perbuatan lainnya yang mengakibatkan cedera ringan, rasa sakit dan luka fisik yang tidak masuk dalam kategori berat, melakukan repitisi kekerasan fisik ringan dapat dimasukkan ke dalam jenis kekerasan berat.

Kekerasan fisik mengacu pada luka yang dengan sengaja dikenakan. Kekerasan fisik biasanya intrafamilial dan mungkin

³⁰ Yuli Kurniati Werdiningsih, "Kekerasan Terhadap Tokoh Utama Perempuan Dalam Novel Kinanti Karya Margareth Widhy Pratiwi," *Jurnal Artivisme* Vol. 29 No. 1 (June 2016): 103.

terjadi secara tunggal maupun diikuti dengan kekerasan seksual, pengabaian ataupun kekerasan emosional.

b) Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis adalah suatu tindakan penyiksaan secara verbal (seperti: menghina, berkata kasar dan kotor) yang mengakibatkan menurunnya rasa percaya diri, meningkatkan rasa takut, hilangnya kemampuan untuk bertindak dan tidak berdaya. Kekerasan psikologis meliputi perilaku yang ditujukan untuk melecehkan, mengintimidasi dan menganiaya berupa ancaman atau teror atau menyalahgunakan wewenang, mengawasi, mengambil hak orang lain, merusak benda-benda, mengisolasi, agresi verbal dan penghinaan konstan. Tindakan ini dapat mengakibatkan orang lain atau kelompok menderita fisik, mental, spiritual, moral dan pertumbuhan sosial.³¹

3) Aneka Sifat Kekerasan

Hendrarti dan Herudjati membagi kekerasan menjadi empat, yaitu kekerasan fisik, simbolik, birokratik, dan struktural.³²

a) Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah tindakan yang benar-benar merupakan gerakan fisik manusia untuk menyakiti tubuh atau merusak harta orang lain. Kekerasan fisik yang menyebabkan korban yang babak belur atau

³¹ Werdiningsih, 103.

³² Hendrarti and Herudjati Purwoko, *Aneka Sifat Kekerasan* (Jakarta: Indeks, 2008), VI.

harta yang sudah lenyap dijarah. Contohnya seorang ayah yang memukul anaknya. Luhulima (dalam Susanti), mengatakan bahwa laki-laki secara fisik lebih kuat daripada perempuan dan ada kemungkinan tingkat agresivitas yang lebih tinggi memiliki dasar biologis pula. Dalam masyarakat, laki-laki juga dibiasakan untuk melatih dan menggunakan fisiknya. Sehingga memicu perempuan sebagai korban tindak kekerasan fisik yang dilakukan pelaku kekerasan. Kekerasan fisik berupa pukulan, tamparan, menendang, dan lain sebagainya.³³

Sedangkan menurut Poerwandari (dalam Werdiningsih) dimensi kekerasan fisik mencakup memukul, menampar, mencekik, menendang, melempar barang ke tubuh korban, menginjak, melukai dengan tangan kosong atau alat/senjata, dan membunuh.³⁴

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kekerasan fisik adalah tindakan yang melukai, memukul, menginjak, mencekik, menampar, menendang, menganiaya atau menyiksa seseorang dengan menggunakan anggota tubuh pelakunya.

b) Kekerasan Simbolik

Kekerasan simbolik adalah tindakan yang memanfaatkan berbagai sarana (media) untuk menyakiti hati dan merugikan

³³ Endah Susanti, "Analisis Ketidakadilan Gender Pada Tokoh Perempuan Dalam Novel Kupu-Kupu Malam Karya Achmad Munif," *Jurnal Artikulasi* Vol. 10 No. 2 (2017): 718.

³⁴ Werdiningsih, "Kekerasan Terhadap Tokoh Utama Perempuan Dalam Novel Kinanti Karya Margareth Widhy Pratiwi," 107.

kepentingan orang lain. Sarana tersebut bisa bersifat linguistik, seperti penggunaan tekanan, jeda, intonasi, dan aksen. Nonlinguistik, seperti kontak badan, ekspresi wajah, dan sikap tubuh. Martono mengatakan bahwa kekerasan simbolik adalah salah satu konsep penting dalam ide teoritis Bourdieu. Makna konsep ini terletak pada konsep upaya aktor-aktor sosial dominan menerapkan suatu makna sosial dan representasi realitas yang diinternalisasikan kepada aktor lain. Sebagai sesuatu yang alami dan absah, bahkan makna sosial tersebut kemudian dianggap benar oleh aktor lain tersebut. Kekerasan ini bahkan tidak dirasakan sebagai sebuah bentuk kekerasan sehingga dapat berjalan efektif dalam praktik dominasi sosial.

Kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang dilakukan secara paksa untuk mendapatkan kepatuhan yang tidak dirasakan atau disadari sebagai sebuah paksaan dengan bersandar pada harapan-harapan koletif dari kepercayaan-kepercayaan yang sudah tertanam secara sosial.³⁵ Sedangkan menurut Bordieu (dalam Suryanti), bahwa kekerasan simbolik adalah kekerasan dalam bentuknya yang halus, kekerasan yang dikenakan pada

³⁵ Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik Di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 39–40.

agen-agen sosial tanpa mengandung resistensi.³⁶

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kekerasan simbolik adalah kekerasan yang tidak dirasakan atau tidak disadari, karena kekerasan ini menggunakan tekanan, ekspresi, jeda, dan lain sebagainya. Kekerasan simbolik ini tidak saja dalam bentuk bahasa dan kekuasaan, tetapi juga dalam bentuk citra, tontonan, gambar, dan lain sebagainya.

c) Kekerasan Birokratik

Kekerasan birokratik adalah tindakan yang memanfaatkan institusi formal yang legal untuk menyakiti perasaan atau merugikan kepentingan orang lain. Contohnya pembredelan terhadap pers, pelarangan pentas teater yang dicurigai membahayakan keamanan negara serta pelaksanaan proyek renovasi pasar tradisional yang tidak memperlihatkan kepentingan pedagang kecil. Pandji (dalam Hambali) mengatakan bahwa birokrasi adalah sistem pemerintah yang dijalankan oleh pegawai pemerintah karena telah berpegang pada hirarki dan jenjang jabatan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kekerasan birokratik adalah tindakan yang memanfaatkan sesuatu untuk kepentingan diri sendiri tanpa memikirkan orang lain.³⁷

³⁶ Dewi Suryanti, "Kekerasan Simbolik Tayangan Drama Seri Korea Terhadap Perilaku Remaja Asrama Putri Kabupaten Kutai Timur," *EJournal Sosiatri-Sosiologi* Vol. 4 No. 2 (2016): 199.

³⁷ Hambali and Ifdlolul Maghfur, *Ilmu Administrasi Birokratik Publik* (Yogyakarta: Yayasan Kodama, 2015), 38.

d) Kekerasan Struktural

Kekerasan struktural adalah tindakan yang memanfaatkan nilai-nilai (pandangan hidup, struktur sosial atau norma budaya) dari kelompok tertentu yang sedang memegang hegemoni kekuasaan untuk mendiskreditkan orang atau kelompok lain. Contohnya pembatasan peran sosial wanita. Farmer, mengatakan bahwa kekerasan struktural bukanlah hasil dari pemaksaan, tetapi konsekuensi langsung atau tidak langsung dari lembaga manusia. secara khusus, lembaga manusia ini terlibat melalui struktur yang mencerminkan distribusi kekuasaan yang tidak merata.³⁸

Sedangkan menurut Purwoko, mengatakan bahwa kekerasan struktural adalah tindakan yang memanfaatkan nilai-nilai (pandangan hidup, struktur sosial atau norma budaya) dari kelompok tertentu yang sedang memegang hegemoni kekuasaan untuk mendiskreditkan orang lain. Contohnya, pengangguran akibat sistem tidak menerima sumber daya manusia di lingkungannya, kemudian orang miskin akibat tidak memperoleh fasilitas kesehatan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kekerasan struktural adalah tindakan yang memanfaatkan nilai-nilai dari kelompok tertentu yang memegang

³⁸ Shinta Julianti, "Kekerasan Struktural Terhadap Orang Lanjut Usia Sebagai Hasil Dari Konstruksi Sosial Yang Merendahkan," *Jurnal Kriminologi Indonesia* Vol. 9 No. 1 (Desember 2013): 70.

kekuasaan yang mempengaruhi kelompok lain.

Galtung (dalam Susan), mengatakan bahwa ada beberapa jenis kekerasan sebagai berikut:³⁹

(1) Kekerasan Struktural

Kekerasan struktural adalah ketidakadilan yang diciptakan oleh suatu sistem yang menyebabkan manusia tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya.

(2) Kekerasan Langsung

Kekerasan langsung adalah kekerasan yang dapat dilacak pelakunya (manusia konkret) dan mudah diamati. Contoh kekerasan langsung adalah pembunuhan, pemukulan, ancaman suatu kelompok terhadap kelompok lain, penculikan, penyiksaan, dan pembakaran.

(3) Kekerasan Budaya

Kekerasan budaya berarti aspek-aspek budaya, yaitu ruang simbolik keberadaan kita yang dicontohkan oleh agama dan ideologi, bahasa dan seni, ilmu empirik dan ilmu formal (logika, matematika), yang dapat dipakai untuk menjastifikasi atau melegitimasi kekerasan langsung atau kekerasan struktural. Contoh kekerasan budaya adalah satu etnis membeci etnis yang lain karena etnis yang dibenci itu bersifat pelit, serakah atau tutur katanya kasar.

³⁹ Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik Dan Isu-Isu Konflik Kontemporer* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 110.

c. Novel Pergi Karya Tere Liye

1) Pengertian Novel

Novel berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lain seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian.⁴⁰ Novel juga dapat mengungkapkan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih bayak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.⁴¹

Menurut Nursito, Novel adalah cerita dalam bentuk prosa yang terbagi atas beberapa bab atau bagian, serta menceritakan kehidupan sehari-hari tentang seseorang atau keluarga yang meliputi kehidupan lahir batin.⁴²

Membaca sebuah novel berarti menikmati sebuah karya sastra cerita yang mampu memberikan hiburan dan memperoleh kepuasan batin. Melalui sarana cerita pembaca secara tidak langsung dapat belajar dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang secara sengaja atau tidak ditawarkan oleh pengarang. Muhardi dan hasannuddin, menyatakan novel merupakan karya fiksi berfungsi sebagai media informasi budaya, yang pada dasarnya memuat nilai-nilai normatif dan estetika dalam lingkungan budaya tertentu.

⁴⁰ Hendri Guntur Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Angkasa, 2011), 167.

⁴¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), 11.

⁴² *Ikhtisar Kesusasteraan Indonesia*, 101.

Jadi, karya fiksi tidak hanya sekedar mendeskripsikan wajah tapi sekaligus sebagai alat pengendalian budaya.⁴³

Nurgiyantoro, menyatakan novel sebagai karya sastra yang bersifat imajinasi selalu menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut kemudian mengungkapkannya kembali melalui sarana novel sesuai dengan pandangannya. Jadi, berdasarkan pengalaman-pengalaman dan pengamatan pengarang melakukan secara intens, sehingga mampu menuangkan dalam karyanya.⁴⁴

Berdasarkan pendapat para ahli di atas novel hanyalah karya yang imajinatif, hanyalah rekaan, khayalan atau imajinasi pengarang yang dituangkan dalam bentuk cerita. Realitas yang dihasilkan adalah realitas novel dan kebenarannya hanya berada dalam khayalan dari karya yang dihasilkan. Kebenaran realitas fiksi tidak dapat ditemui dalam realitas objektif. Namun demikian, sering terlihat persamaan dalam mengungkapkan peristiwa yang ada pada realitas objektif. Perasaan yang muncul disebabkan oleh bahan penciptaan yang telah mengalami proses kreatif pengarang.

2) Unsur-Unsur Pembangun Novel

Unsur pembangun karya sastra terdiri dari dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur-unsur tersebut sangatlah penting dalam sebuah karya sastra khususnya novel.

⁴³ Muhandi and Hasanuddin, *Prosedur Analisis Fiksi* (Padang IKIP: Padang Press, 1992), 14.

⁴⁴ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 2.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud. Unsur-unsur tersebut adalah tema, alur, penokohan, amanat, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang terdapat didalam karya sastra itu sendiri.⁴⁵

Unsur intrinsik dapat dibedakan atas dua macam, yaitu unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama adalah semua yang berkaitan dengan pemberian makna yang disampaikan melalui bahasa. Unsur penunjang adalah segala upaya yang digunakan dalam memanfaatkan Bahasa.⁴⁶

Semi menyatakan novel sebagai salah satu karya sastra secara garis besar dibagi atas dua bagian (1) struktur luar (ekstrinsik) dan (2) struktur dalam (intrinsik). Ekstrinsik adalah segala macam unsur yang berada diluar karya sastra yang ikut mempengaruhi karya sastra tersebut, misalnya; faktor sosial, ekonomi, politik, keagamaan, dan tata nilai lain yang dianut suatu masyarakat. Intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut, seperti alur atau

⁴⁵ Nurgiyantoro, 23.

⁴⁶ *Prosedur Analisis Fiksi*, 20.

plot, latar atau setting, sudut pandang, gaya bahasa, tema, dan amanat.⁴⁷

a) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun suatu karya sastra.⁴⁸ Adapun pembagian dari unsur-unsur intrinsik adalah sebagai berikut:

(1) Tema

Tema adalah ide yang mendasar dalam sebuah novel yang merupakan inti dari sebuah cerita, sehingga berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Tema merupakan sesuatu yang menjadi dasar cerita. Tema selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, maut, dan masalah sosial. Secara umum tema merupakan dasar umum yang menopang semua karya sastra. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan ide pokok dari dasar cerita tersebut.⁴⁹

(2) Amanat

Amanat adalah kiasan, pesan arahan, dan maksud yang hendak disampaikan pengarang melalui karya sastra. Amanat adalah menyarankan baik atau buruk pesan tersirat maupun tersurat yang diterima pembaca setelah membaca

⁴⁷ Atar Semi, *Anatomi Sastra* (Padang: Angkasa Raya, 1988), 35.

⁴⁸ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 23.

⁴⁹ Nurgiyantoro, 25.

karya sastra.⁵⁰ Amanat merupakan kristalisasi dari berbagai peristiwa perilaku tokoh dan latar cerita yang mengungkapkan misteri kehidupan manusia. Amanat mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan dan pandangan nilai kebenaran terhadap pembaca.⁵¹

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat adalah kiasan juga pesan pengarang yang dikemukakan melalui karya sastra. Amanat juga terjadi lebih dari satu, asalkan semuanya terkait dengan tema.

(3) Alur (Plot)

Menurut Staton, plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab- akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.⁵²

Luxemburg mengatakan bahwa alur adalah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa secara logika dan kronologis. Alur merupakan hubungan sebab akibat terjadinya permasalahan. Alur akan membentuk rangkaian peristiwa yang menggerakkan jalannya cerita melalui rumitan ke arah

⁵⁰ Nurgiyantoro, 67.

⁵¹ *Prosedur Analisis Fiksi*, 38.

⁵² Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 113.

klimaks.⁵³ Menurut Atmazaki, alur adalah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logika yang kronologis saling berkaitan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku.⁵⁴

Alur adalah pemaparan peristiwa, urutan peristiwa atau kejadian-kejadian dalam suatu cerita. Alur menceritakan rangkaian peristiwa yang menggerakkan arah jalanya cerita dari rumit hingga kompleks.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa alur adalah urutan peristiwa dalam hubungan sebab-akibat yang dialami oleh pelaku. Alur merupakan kerangka dasar yang sangat penting, karena alur yang mengatur bagaimana tindakan yang harus bertalian satu dengan yang lain.

(4) Tokoh dan penokohan

Nurgiyantoro mengatakan bahwa dalam pembicaraan sebuah fiksi, sering digunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah tokoh

⁵³ Jan Van Luxemburg and dkk, *Pengantar Ilmu Sastra* (Jakarta: Gramedia, 1989), 149.

⁵⁴ Atmazaki, *Ilmu Sastra: Teori Dan Terapan* (Padang: UNP Press, 2007), 99.

menunjukkan pada orangnya atau pelaku cerita.⁵⁵

Menurut Muhardi dan Hasanuddin, menyatakan bahwa walaupun pemilihan nama tokoh terkesan sederhana, namun berpengaruh terhadap peran.⁵⁶ Sedangkan menurut Nurgiyantoro, bahwa tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan sebagai berikut, (a) tokoh utama dan tokoh tambahan, (b) tokoh protagonis dan tokoh antagonis, (c) tokoh sederhana dan tokoh bulat, (d) tokoh statis dan tokoh berkembang, dan (d) tokoh tipikal dan tokoh netral.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh utama adalah tokoh pusat dalam suatu cerita yang paling banyak memainkan peran, sedangkan tokoh tambahan merupakan tokoh yang membantu tokoh utama dalam perjalanan sebuah cerita dan kemunculan relative sedikit. Tokoh protagonist merupakan tokoh baik yang paling mengesankan dalam karya fiksi. Sebaliknya, tokoh antagonis merupakan tokoh jahat yang selalu bertentangan dengan tokoh protagonis.

(5) Latar

Nurgiyantoro mengatakan bahwa unsur latar dapat diklasifikasikan ke

⁵⁵ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 164.

⁵⁶ *Prosedur Analisis Fiksi*, 25.

dalam tiga unsur pokok yaitu: (a) Latar tempat yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. (b) Latar waktu yaitu latar yang berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa yang terjadi dalam fiksi. (c) Latar sosial yaitu hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat dalam karya fiksi.⁵⁷ Latar merupakan penanda identitas permasalahan fiksi yang mulai secara samar diperlihatkan alur atau penokohan.⁵⁸ Jadi, dapat disimpulkan bahwa latar adalah tempat, waktu, suasana, dan sosial dalam sebuah karya sastra.

(6) Sudut Pandang

Nurgiyantoro mengatakan bahwa ada beberapa jenis sudut pandang, yaitu pengarang sebagai tokoh cerita orang pertama, pengarang sebagai tokoh ketiga, dan sudut pandang campuran.⁵⁹ Sedangkan menurut Muhandi dan Hasanuddin, mengatakan bahwa sudut pandang yaitu salah satu cara bagi pembaca untuk mendapatkan informasi fiksi.⁶⁰ Jadi dapat disimpulkan sudut

⁵⁷ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 227.

⁵⁸ *Prosedur Analisis Fiksi*, 30.

⁵⁹ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 271.

⁶⁰ *Prosedur Analisis Fiksi*, 32.

pandang merupakan cara pengarang menempatkan diri dalam sebuah cerita.

(7) Gaya Bahasa

Muhardi dan Hasanuddin, menjelaskan bahwa gaya bahasa menyangkut kemahiran pengarang mempergunakan bahasa sebagai medium fiksi. Penggunaan bahasa tulis dengan segala kelebihan dan kekurangannya harus dimanfaatkan dengan sebaik mungkin oleh pengarang. Pertama, penggunaan bahasa harus relevan dan menunjang permasalahan yang hendak dikemukakan. Kedua, harus bervariasi dengan teknik yang digunakan. Ketiga, harus tepat menggunakan alur, penokohan, latar, tema, dan amanat.⁶¹

Menurut Atmazaki, bahwa gaya bahasa dalam karya sastra naratif merupakan bentuk-bentuk ungkapan yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan ceritanya.⁶²

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara pengarang untuk mengungkapkan pikiran yang ada, dengan menggunakan bahasa yang khas dalam menceritakan sebuah karya sastra.

b) Unsur ekstrinsik

Nurgiyantoro menyatakan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar

⁶¹ 35.

⁶² *Ilmu Sastra: Teori Dan Terapan*, 107.

karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.⁶³ Unsur ekstrinsik adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosial, politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat.⁶⁴

Sedangkan menurut Muhardi dan Hasanuddin, bahwa unsur ekstrinsik fiksi yang utama adalah pengarang, sedangkan pengaruh lain akan masuk ke dalam fiksi melalui pengarang. Pengaruh luar yang melatarbelakangi penciptaan lain cenderung dianggap juga sebagai unsur ekstrinsik, misalnya sensitivitas atau kepekaan pengarang dan pandangan hidup pengarang, realitas objektif yang ada di sekitar pengarang juga merupakan unsur ekstrinsik, namun pengaruhnya juga melalui pengarang. Bagian dari realita objektif yang mempengaruhi penciptaan fiksi antara lain: tata nilai kemanusiaan yang berlaku dalam masyarakat, konvensi budaya, konvensi sastra, serta konvensi bahasa dalam masyarakat dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.⁶⁵

⁶³ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 23.

⁶⁴ Semi, *Anatomi Sastra*, 35.

⁶⁵ *Prosedur Analisis Fiksi*, 20.

Karya sastra yang baik pada dasarnya berkaitan dengan nilai-nilai karena manusia hidup dengan tuntunan nilai. Nilai yang cenderung dimunculkan dalam karya sastra adalah nilai-nilai ekonomi, sosial, budaya, dan agama. Unsur ekstrinsik mencakup nilai sosial, nilai ekonomi, nilai keagamaan, dan nilai kebudayaan.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra itu sendiri. Adapun unsur tersebut seperti latar belakang pengarang dan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Maka dari itu unsur ekstrinsik juga merupakan unsur terpenting di dalam sebuah karya sastra.

3) Novel Pergi Karya Tere Liye

Penulis kelahiran pedalaman Sumatra yang mempunyai nama populer Tere Liye, karya-karya berupa novel ciptaannya seringkali menceritakan tentang kehidupan manusia, mulai dari penderitaan, perjuangan, kasih sayang, kekerasan dan lain sebagainya. Pemilik nama asli Darwis ini lahir pada 21 Mei 1979 dari keluarga sederhana. Orang tuanya adalah petani biasa. Tere Liye menyelesaikan pendidikan sekolah dasar dan menengahnya di SDN 2 Kikim Timur dan SMPN 2 Kikim, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatra Selatan. Lalu melanjutkan sekolahnya ke SMAN 9 Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Setelah lulus, ia meneruskan *study*-nya ke Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Kegiatannya setelah kuliah banyak diisi dengan menulis buku-

buku fiksi. Lebih dari 40 karya sastra telah diciptakannya.

Tere Liye selalu berhasil memikat hati pembaca dengan novel-novel yang di ciptakannya dan terus-menerus mencintai karya-karyanya. Novel Pergi merupakan salah satu novel ciptaan Tere Liye. Novel Pergi diterbitkan pada bulan April tahun 2018. Novel Pergi merupakan salah satu novel dengan penjualan terbaik pada tahun 2018 dan mendapatkan antusias tinggi dari para pembacanya. Hal ini dapat dilihat dari terus bertambahnya permintaan novel Pergi yang telah mengalami empat kali edisi cetakan ulang hanya dalam waktu 2 bulan saja sejak dirilisnya cetakan pertama. Novel Pergi adalah sekuel Novel 'Pulang' yang diterbitkan pada tahun 2015.

Novel Pergi Karya Tere Liye ini bertemakan tentang perjuangan perjalanan hidup seorang Bujang. Bujang adalah tokoh utama dalam novel ini. Bujang atau tokoh utama dalam novel ini memegang kendali yang berperan besar dalam bidang *shadow economy* (ekonomi bayangan atau biasa disebut usaha gelap/ilegal). Bujang adalah salah satu petinggi dari beberapa orang keluarga *shadow economy*. Disaat yang sama pula, ia melewati banyak rintangan dengan apa yang dia hadapi. Ia menempati posisi tertinggi di Keluarga Tong, yakni diberi gelar Tauke Besar.

Novel Pergi Karya Tere Liye menceritakan tentang misi Tauke Besar atau Bujang untuk menghabiskan Master Dragon selaku kepala keluarga dari *shadow economy* yang telah mengacaukan tatanan keseimbangan pada keluarga *shadow economy*. Berkisah tentang

perjuangan Bujang dalam menghadapi muslihat Master Dragon. Pembaca akan diajak ke dunia belakang layar dunia dan muslihat yang selama ini masih tabu. Dunia yang lebih tinggi daripada percaturan politik antar negara dan pemerintahan. Ada sekelompok orang yang sedang menguasai dunia namun tak seorangpun mengenal mereka. Kuasanya seperti jaring laba-laba yang membentang di berbagai lahan bisnis perdagangan dunia, dan terhubung pada satu titik, itulah dia *shadow economy*.⁶⁶

Novel Pergi ini tidak lepas dari banyaknya kekerasan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel tersebut. Hal itulah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap novel Pergi karya Tere Liye.

d. Analisis Isi Deskriptif

Analisis isi merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak.⁶⁷ Analisis isi digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi yang berupa: surat kabar, buku, puisi, lagu, cerita rakyat, lukisan, pidato, surat, peraturan, undang-undang, musik, teater dan sebagainya.⁶⁸

Analisis isi kuantitatif adalah analisis isi yang digunakan untuk mengukur aspek-aspek tertentu dari isi yang dilakukan secara kuantitatif. Prosedurnya adalah dengan cara mengukur atau menghitung aspek

⁶⁶ Mukhlis, "Review Novel 'Pergi' Tere Liye."

⁶⁷ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Malang: Kencana Prenada, 2009), 230.

⁶⁸ Kriyantono, 89.

dari isi (*content*) dan menyajikannya secara kuantitatif. Analisis isi kuantitatif yang dipakai hanya memfokuskan pada bahan yang tersurat saja. Peneliti hanya meng-*coding* (memberi tanda) pada apa yang tampak berupa audio maupun visual baik berupa gambar maupun tulisan. Analisis isi kuantitatif hanya mengungkap data yang ditunjukkan oleh angka-angka. Analisis isi kuantitatif berupaya untuk menjadikan penelitiannya objektif. Objektifitas ditampilkan dengan tidak memasukkan unsur mitologi atau hubungan semu pada data-data yang dianalisis. Penelitian ini berupaya untuk menggeneralisasikan fakta yang ditemukan.

Analisis isi deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu. Tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu atau menguji hubungan antar variabel. Hanya semata untuk deskripsi, menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik dari suatu pesan.

2. Kajian Teori

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai **“Pesan Kekerasan dalam Novel Pergi Karya Tere Liye (Analisis Isi Deskriptif)”** maka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori analisis isi dan teori pembelajaran sosial.

Untuk menentukan kerangka pikir peneliti menggunakan konsep operasional untuk mempermudah penelitian ini. Oleh karena itu konsep teori perlu dioperasionalkan agar menjadi tolak ukur acuan penelitian ini.

a. Teori Analisis Isi

Harold D. Lasswell mempelopori analisis isi dengan teknik *symbol coding*, yaitu mencatat

lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi. Analisis isi adalah salah satu metode yang utama dalam ilmu komunikasi.⁶⁹ Setidaknya dapat diidentifikasi tiga jenis penelitian komunikasi yang menggunakan analisis. Ketiganya dapat dijelaskan dengan teori 5 unsur komunikasi yang dibuat oleh Harold D. Lasswell yaitu *who, says what, to whom, in which channel, with what effect*. Metode analisis isi biasa digunakan untuk menganalisis segala bentuk dokumen baik cetak maupun elektronik, diantaranya surat kabar, radio, televisi, grafiti, iklan film, buku, kitab suci, selebaran, dll.

Analisis isi yang dimaksud dalam penelitian kali ini merupakan analisis isi kuantitatif. Sesuai dengan namanya, analisis isi kuantitatif adalah analisis isi yang digunakan untuk mengukur aspek-aspek tertentu dari isi yang dilakukan secara kuantitatif. Prosedurnya adalah dengan cara mengukur atau menghitung aspek dari isi (*content*) dan menyajikannya secara kuantitatif. Analisis isi kuantitatif yang dipakai hanya memfokuskan pada bahan yang tersurat saja. Peneliti hanya meng-*coding* (memberi tanda) pada apa yang tampak berupa audio maupun visual baik berupa gambar maupun tulisan. Analisis isi kuantitatif hanya mengungkap data yang ditunjukkan oleh angka-angka. Analisis isi kuantitatif berupaya untuk menjadikan penelitiannya objektif. Objektivitas ditampilkan dengan tidak memasukkan unsur mitologi atau hubungan semu pada data-data

⁶⁹ Eriyanto, *Analisis Isi (Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*, 11.

yang dianalisis. Penelitian ini berupaya untuk menggeneralisasikan fakta yang ditemukan.

b. Teori Pembelajaran Sosial

Bandura menyebutkan bahwa sebuah teori dari bidang psikologi yang berguna dalam mempelajari dampak media massa adalah teori pembelajaran sosial (*social learning theory*).⁷⁰

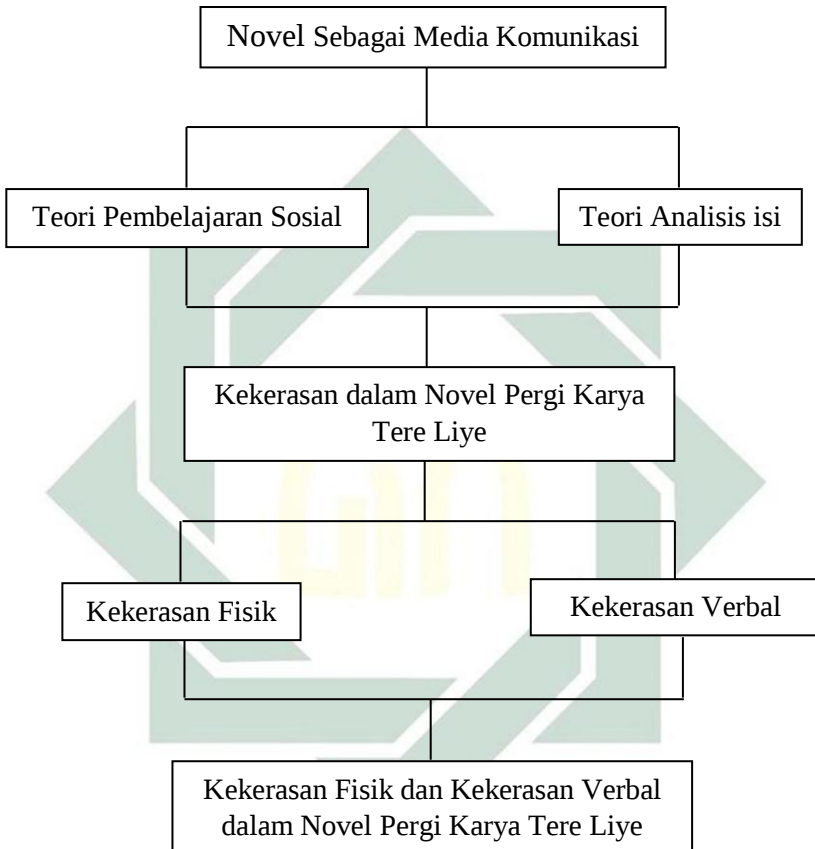
Teori pembelajaran sosial menyatakan bahwa terjadi banyak pembelajaran melalui pengamatan pada perilaku orang lain. Prinsip-prinsip *social learning* diterapkan untuk mempelajari kekerasan di media.

Teori ini terutama sangat penting dalam menganalisis kemungkinan dampak kekerasan yang ditayangkan di televisi, tetapi teori ini juga merupakan teori pembelajaran umum yang dapat diaplikasikan pada bidang-bidang dampak media massa yang lain. Seperti halnya untuk menganalisis dampak kekerasan yang ditimbulkan oleh media komunikasi berbentuk tulisan yaitu novel.

Novel dengan *genre action* dengan banyak menampilkan adegan kekerasan dan percakapan yang berbau kekerasan psikis/verbal dapat membuat pembaca novel tersebut secara tidak sadar akan mengikuti atau meniru apa yang digambarkan dalam novel tersebut, ketika seorang individu tidak mempunyai *self-control* yang baik maka akan membuat individu tersebut tidak dapat mengatur dan mengontrol dirinya sendiri dan akan mengikuti hal-hal yang tidak baik yang digambarkan dalam novel.

⁷⁰ Werner J Severin and James W Tankard, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode Dan Terapan Di Dalam Media Massa* (Jakarta: Kencana, 2005), 330.

Bagan 2.1
Kerangka Berpikir



3. Tindakan Kekerasan dalam Perspektif Islam

Tindakan kekerasan dalam pandangan islam merupakan tindakan yang sangat dilarang dan hukumnya adalah haram. Tindakan kekerasan dapat mendatangkan berbagai macam fitnah dan huru hara ditengah masyarakat. Kedamaian, kerukunan, dan keharmonisan akan tercipta apabila tidak terjadi tindakan kekerasan.

Agama islam sangat mencintai kedamaian, kerukunan dan keharmonisan.

Secara prinsip, Islam merupakan agama yang mengharamkan segala bentuk tindakan kekerasan, misalnya menyakiti, mencederai atau melukai orang lain, baik secara fisik maupun psikis/verbal. Secara konseptual, islam adalah agama rahmat bagi seluruh alam.⁷¹ Kekerasan sekecil apapun bertentangan dengan agama islam.

Setiap perilaku, tindakan dan ulah dari seseorang yang terlihat merupakan cerminan dari akhlaknya, apabila perilaku, tindakan dan sikap seseorang yang patut dibanggakan maka itu adalah gambaran dari baiknya akhlak seseorang. Begitu juga seseorang yang dalam kesehariannya menunjukkan perilaku yang tidak sopan, kasar, menyukai tindakan anarkis dan kekerasan, maka itu adalah cerminan dari akhlak yang buruk.

Setiap umat muslim diperintahkan untuk bergaul dengan sesama manusia yang memiliki akhlak baik, bukan melakukan keburukan dengan tindakan anarkis dan kekerasan, dalam hal ini Rasulullah shalallahu'alaihi wa sallam bersabda :

سنن الترمذي ١٩١٠: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي تَابِتٍ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ

قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَاتَّبِعِ السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

⁷¹ M. Rasyid, "Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11 no 1 (n.d.): 93–116, <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.93-116>. (diakses pada hari sabtu, 26 desember 2020 pukul 10.22 WIB)

قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ وَأَبُو نُعَيْمٍ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ حَبِيبٍ بِهِذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ قَالَ مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبٍ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ قَالَ مُحَمَّدٌ وَالصَّحِيحُ حَدِيثُ أَبِي دَرٍّ

Sunan Tirmidzi 1910: dari Abu Dzar ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda kepadaku: "Bertakwalah kamu kepada Allah dimana saja kamu berada dan ikutilah setiap keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapuskannya, serta pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik." Hadits semakna juga diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Abu Isa berkata; Ini adalah hadits hasan shahih.

Sesungguhnya Allah subhanahu wa ta'ala sangat murka kepada orang-orang yang suka berbuat keji lagi jahat dengan melakukan kezhaliman, sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari Abu Darda

سنن الترمذي ١٩٢٥: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ يَعْلَى بْنِ مَمْلُكٍ عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَلْيَبِغِضُ الْفَاحِشَ الْبِذِّيَّ قَالَ أَبُو عِيسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَأَنْسٍ وَأَسَامَةَ بْنِ شَرِيكٍ وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Sunan Tirmidzi 1925: ` dari Abu Darda` bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak sesuatu yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin kelak pada hari kiamat daripada akhlak yang baik. Sesungguhnya Allah amatlah murka terhadap seorang yang keji lagi jahat."

Seorang mukmin harus mempertanggung jawabkan perbuatannya ketika di akhirat kelak. Segala sesuatu baik dan buruknya akan ada timbangannya. Allah SWT akan

memberikan kenikmatan ketika seorang mukmin selalu melaksanakan kebaikan dan Allah SWT akan murk ajika seorang mukmin melakukan tindakan yang keji seperti melakukan tindakan kekerasan.

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

1	Judul	Kekerasan Verbal Berbasis Gender Dalam Novel <i>Nayla</i> Karya Djenar Maesa Ayu
	Peneliti	Auliya Arista ⁷²
	Tahun	2018
	Sumber	ejournal.umm.ac.id
	Metode Penelitian	Kualitatif dengan metode deskriptif
	Hasil	Berdasarkan hasil analisis ditemukan bentuk kekerasan verbal berbasis gender berdasarkan posisi subjek objek berupa dominasi perempuan terhadap laki-laki maupun perempuan lain yaitu (a) ungkapan verbal perempuan yang bersifat merendahkan laki-laki dalam bentuk makian dan ancaman. Bentuk kekerasan verbal meliputi kecenderungan penggunaan diksi kekerasan bermakna kontekstual, leksikal, dan konotatif. (b) Ungkapan verbal perempuan yang bersifat merendahkan perempuan dalam bentuk makian. Bentuk kekerasan verbal meliputi kecenderungan penggunaan diksi kekerasan bermakna

⁷² Auliya Arista, “Kekerasan Verbal Berbasis Gender Dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu,” *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya* Vol. 03 no. 02 (Oktober 2017): 123–34.

		kontekstual, leksikal, dan konotatif. Hal tersebut menggambarkan citra bahwa perempuan lebih berkuasa dan memiliki posisi yang lebih dominan terhadap laki-laki maupun sesama perempuan.
	Tujuan	Penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk kekerasan verbal berbasis gender berdasarkan posisi subjek objek dalam novel Nayla karya Djenar Maesa Ayu.
	Perbedaan	1. Penelitian yang dilakukan Auliya Arista lebih fokus terhadap kekerasan verbal, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti terfokuskan pada kekerasan verbal dan kekerasan fisik. 2. Metode penelitian yang digunakan Auliya Arista menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif sedangkan metode penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan analisis isi kuantitatif dengan metode deskriptif.
2	Judul	Analisis Unsur Kekerasan Dalam Novel- Novel Karya Arafat Nur
	Peneliti	Cut Nurul Fitri ⁷³
	Tahun	2018
	Metode Penelitian	Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif
	Hasil	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam novel Arafat Nur mengalami kekerasan dalam bentuk fisik maupun psikis, yaitu (a) kekerasan fisik meliputi pembunuhan, pemerkosaan, pemukulan, penembakan, penganiayaan, pembersihan wilayah dengan membariskan,

⁷³ Cut Nurul Fitri, "Analisis Unsur Kekerasan Dalam Novel-Novel Arafat Nur," *Master Bahasa* Vol 6 no. 3 (September 2018): 213–225.

		menelanjangi dan merangkak, menganiaya, (b) secara psikis meliputi: pemutusan mata rantai ekonomi, menciptakan suasana mencekam, mengeror, memasang bom rakitan untuk menakut-nakuti.
	Tujuan	Mendeskripsikan unsur kekerasan yang dialami tokoh baik dalam bentuk fisik maupun psikis dalam novel-novel Arafat Nur.
	Perbedaan	Metode penelitian yang digunakan Cut Nurul Fitri menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif sedangkan metode penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan analisis isi kuantitatif dengan metode deskriptif.
3	Judul	Pesan Moral Dalam Novel Pulang Karya Tere Liye
	Peneliti	Dian Anggreaini ⁷⁴
	Tahun	2017
	Metode Penelitian	Pendekatan Kualitatif dengan metode analisis naratif Vladimir Propp and Tzvetan Todorov
	Hasil	Hasil dari analisis pesan moral pada tokoh dan alur cerita yang telah dijabarkan, didapat dalam novel Pulang ini terdapat beberapa bentuk kategori pesan moral yang meliputi: Pesan moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan yaitu segala yang telah terjadi tidak dapat diubah. Sebagai manusia, hanya bisa memilih untuk menerima takdir atau bangkit dan berusaha maju. Dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, terdapat pada kesetiaan. Kesetiaan kepada keluarga, prinsip ataupun komitmen

⁷⁴ Dian Anggreaini, "Pesan Moral Dalam Novel Pulang Karya Tere Liye," *JOM FISIP* Vol. 4 no. 2 (Oktober 2017): 1–9.

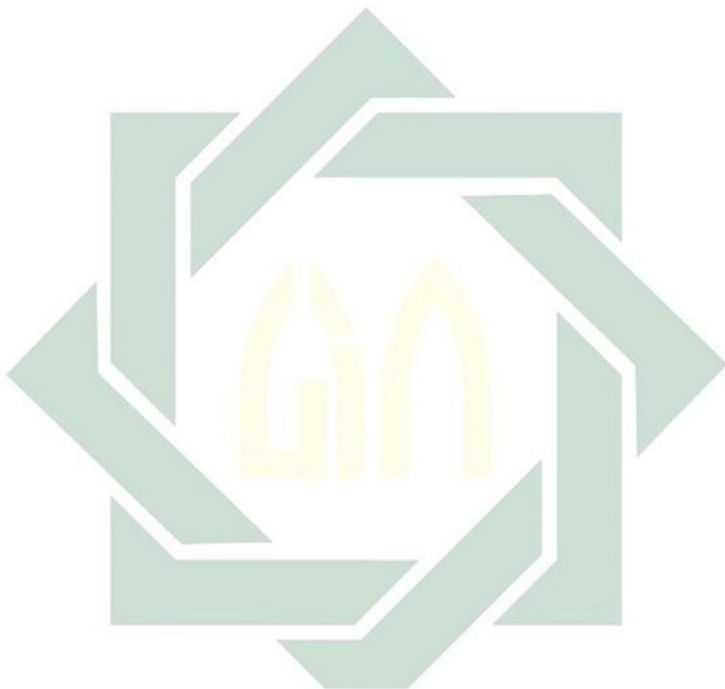
		menjadikan terbentuknya pengabdian yang utuh kepada sesuatu hal. Dan hubungan manusia dengan manusia lain yakni kasih sayang. Adanya kasih sayang antar sesama menjadikan terbentuknya sikap pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan dan kepedulian.
	Tujuan	Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui klasifikasi karakter tokoh model Vladimir Propp dalam novel Pulang karya Tere Liye. (2) Mengetahui klasifikasi alur cerita model Tzvetan Todorov dalam novel Pulang karya Tere Liye. (3) Mengetahui pesan moral yang terdapat pada karakter tokoh dan alur cerita pada novel Pulang karya Tere Liye.
	Perbedaan	Fokus penelitian dalam penelitian Dian Anggreaini ini tentang pesan moral yang terdapat pada karakter tokoh dan alur cerita dalam novel pulang sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada pesan kekerasan yang terdapat pada novel Pergi.
4	Judul	An Analysis Of Moral Values In Burnett's Little Lord Fauntleroy Novel
	Peneliti	Desfika Beti Utami dan Restu Arini ⁷⁵
	Tahun	2017
	Metode Penelitian	Deskriptif kualitatif
	Hasil	Penelitian ini menemukan dua hal yaitu pertama, Cedric memiliki ciri-ciri sebagai anak yang berkepribadian baik yaitu jujur, baik hati, ramah, rendah hati, arif, simpatik dan bertanggung jawab. Kedua, nilai moral yang dapat diambil dari novel adalah

⁷⁵ Desfika Beti Utami and Restu Arini, "An Analysis Of Moral Values In Burnett's Little Lord Fauntleroy Novel," *JELE (Journal Of English Language and Education)* Vol. 3 no. 1 (June 2017): 29–41.

		kejujuran, kebaikan, keramahan, kesederhanaan, kebijaksanaan, empati dan tanggung jawab.
	Tujuan	Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kepribadian Cedric dalam novel dan mengungkap nilai-nilai moral dari kepribadian Cedric dalam novel.
	Perbedaan	Metode penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sedangkan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan analisis isi kuantitatif dengan metode deskriptif.
5	Judul	An Analysis of Moral Values of The Rainbow Troops Novel By Andrea Hirata
	Peneliti	Lonasari Afandi ⁷⁶
	Tahun	2018
	Metode Penelitian	Pendekatan deskriptif kualitatif dan metode studi dokumen
	Hasil	Nilai-nilai moral yang ditemukan dalam novel adalah moral individu seperti disiplin, sosial moral seperti toleransi dan saling membantu, moral agama seperti pendidikan agama, iman dan etika, moral budaya dan moral pendidikan.
	Tujuan	Untuk menemukan nilai-nilai moral dalam novel Rainbow Troops.
	Perbedaan	Metode penelitian yang digunakan Lonasari Afandi menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi dokumen sedangkan metode penelitian yang digunakan peneliti

⁷⁶ Lonasari Afandi, "An Analysis Of Moral Values Of The Rainbow Troops Novel By Andrea Hirata," *JOURNEY: Journal of English Language and Pedagogy* Vol. 1 no. 1 (2018): 36–47.

		adalah pendekatan analisis isi kuantitatif dengan metode deskriptif.
--	--	--



BAB III METODE PENELITIAN

Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian.⁷⁷ Metode penelitian merupakan elemen penting untuk menjaga reliabilitas dan validitas hasil penelitian.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Di dalam penelitian “Pesan Kekerasan dalam Novel Pergi Karya Tere Liye”, pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan kuantitatif.

Riset kuantitatif mempunyai pengertian suatu riset yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan. Dengan demikian penelitian ini tidak terlalu mementingkan kedalaman data atau analisis. Peneliti lebih mementingkan aspek keluasan data sehingga data atau hasil riset dianggap merupakan representasi dari seluruh populasi.⁷⁸

Analisis isi kuantitatif adalah analisis yang menggunakan alat analisis bersifat kuantitatif, yaitu alat analisis yang menggunakan, seperti model matematika, model statistika, dan ekonometrik hasil analisis di sajikan dalam bentuk angka-angka yang kemudian di jelaskan dan diintrepretasikan dalam suatu uraian.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian analisis isi deskriptif. Diketahui dalam analisis isi kuantitatif terdapat tiga macam, yaitu analisis isi deskriptif, analisis isi

⁷⁷ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 185.

⁷⁸ Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, 55.

eksplanatif dan analisis isi prediktif. Analisis isi deskriptif adalah analisis isi yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu.⁷⁹ Desain analisis isi ini tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu atau menguji hubungan antar variabel. Analisis isi semata untuk deskripsi, menggambarkan aspek-aspek dan kareteristik dari suatu pesan.

Peneliti menggunakan analisis isi deskriptif dikarenakan selain penelitian ini merupakan penelitian analisis teks media, peneliti hanya ingin menggambarkan secara detail adegan atau pesan di dalam novel mengenai fenomena-fenomena yang sedang diteliti tanpamenguji hipotesis tertentu atau menguji antar variabel, sehingga peneliti hanya menggambarkan fenomena yang diteliti.

B. Unit Analisis

Unit analisis penelitian adalah upaya untuk menetapkan gambaran bentuk pesan yang akan diteliti. Krippendorff mendefinisikan unit analisis sebagai apa yang diobservasi, dicatat dan dianggap sebagai data, memisahkan menurut batas-batasnya dan mengidentifikasi untuk analisis berikutnya.⁸⁰ Terhadap unit analisis ini perlu ditentukan kategorinya dan sifat inilah yang akan dihitung, sehingga kuantifikasi atas pesan sebenarnya dilakukan kategori ini. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini mengacu dengan bentuk unit analisis dari Krippendorff yakni ada 3 bagian yaitu unit sampel, unit pencatatan dan unit konteks.⁸¹

⁷⁹ Eriyanto, *Analisis Isi (Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*, 47.

⁸⁰ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to It Is Methodology*, 2nd ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2006), 97.

⁸¹ Eriyanto, *Analisis Isi (Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*, 60.

Dimana unit sampel adalah bagian dari obyek yang dipilih (diseleksi) oleh peneliti untuk didalami, unit pencatatan adalah bagian atau aspek dari isi yang menjadi dasar dalam pencatatan dan analisis dan unit konteks adalah konteks apa yang diberikan oleh peneliti untuk memahami atau memberi arti pada hasil pencatatan.

Tehnik unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah adegan kekerasan yang digambarkan dalam novel dengan kategori penelitian yang sudah ditentukan dibawah ini. Dipilihnya kategori tersebut karena berdasarkan pengertiannya dianggap paling tepat untuk digunakan dalam analisis isi dan dapat menghindarkan subyektivitas penelitian dalam memakai pesan yang akan diteliti.

Tabel 3.1
Unit Analisis Penelitian

Variabel	Dimensi	Operasional
Kekerasan Fisik	Memukul	Setiap sikap atau perilaku yang menyakiti tubuh manusia secara jasmani hingga pada pembunuhan.
	Menembak	Kekerasan fisik adalah kekerasan yang melibatkan kontak langsung dan untuk menimbulkan perasaan intimidasi, cedera, atau penderitaan fisik lain atau kerusakan tubuh.
	Menampar	
	Menendang	
	Membunuh	
	Menyerang	
Kekerasan Psikis/Verbal	Memaki	Setiap ucapan yang dilakukan seseorang untuk menyakiti perasaan seseorang
	Membentak	

	Menghina	yang lain tanpa melukai fisiknya.
	Mengancam	

C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁸²

Adapun cara yang digunakan peneliti dalam mengambil data dalam penelitian ini adalah teknik penelitian sampel dengan menggunakan cara Simple Random Sampling. Alasannya, karena peneliti bermaksud ingin meneliti seluruh bab yang ada pada wilayah penelitian dengan jumlah populasinya yaitu 455 halaman. Maka dalam penelitian ini populasinya ialah seluruh halaman dalam Novel Pergi Karya Tere Liye.

2. Sampel

Sampel adalah bagian yang ditarik dari populasi melalui teknik-teknik tertentu sehingga dapat dipandang mewakili populasi tersebut. Atau seperangkat unit penyampelan yang dipilih untuk suatu penelitian, hasilnya digeneralisasi (dirampatkan) kepada populasi yang diwakili.⁸³ Setelah ditentukan populasi barulah ditentukan sampelnya sebagai berikut.

⁸² Ardial, *Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 334.

⁸³ 334.

3. Teknik Sampling

Teknik Sampling adalah cara pengambilan sampel.⁸⁴ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik simple random sampling. Karena dalam penelitian ini semua lembar halaman dalam novel dianggap penting untuk diteliti. Maka, sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah 455 halaman dalam novel *Pergi karya Tere Liye*.

D. Variabel dan Indikator Penelitian

Kata variabel berasal dari bahasa Inggris (*variable*) yang memiliki arti faktor-faktor tak tetap atau bisa juga dikatakan berubah-ubah. Namun dalam bahasa Indonesia kontemporer telah terbiasa menggunakan kata variabel ini dengan istilah yang memiliki pengertian lebih tepat yaitu bervariasi. Dengan demikian dapat dipahami bahwa variabel merupakan fenomena yang bervariasi dalam bentuk, kualitas, kuantitas, mutu dan standar.⁸⁵

Dalam Penelitian Kuantitatif, variabel terbagi menjadi dua, yaitu variabel dependen dan variabel independen.⁸⁶ Namun dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan pendekatan kuantitatif yang menyebarkan angket atau kuesioner dalam mengumpulkan data, melainkan menggunakan analisis isi kuantitatif model deskriptif. Konsekuensi dalam menggunakan jenis penelitian ini yaitu tidak menguji antar variabel dan hipotesis tertentu atau mengukur sebuah pengaruh dari data yang diperoleh. Sifat dari analisis isi deskriptif ini hanya

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 81.

⁸⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana, 2011), 69.

⁸⁶ Mudrajat Kuncoro, *Metode Kuantitatif Teori Dan Aplikasi Untuk Bisnis Dan Ekonomi* (Yogyakarta: UPP Amp YKPN, 2001), 5.

menggambarkan atau mendeskripsikan satu variabel yang terkandung dalam tema penelitian.

Adapun yang dijadikan variabel dalam penelitian ini adalah Pesan Kekerasan. Sedangkan untuk menggambarkan tema penelitian di atas, maka penelitian ini diberikan indikator.

Indikator merupakan sesuatu yang dapat memberikan keterangan atau petunjuk dari suatu objek, sehingga dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar perubahannya.⁸⁷ Adapun indikator pada penelitian ini ialah:

1. Kekerasan fisik yang meliputi :
 - a) Memukul
 - b) Menembak
 - c) Menampar
 - d) Menendang
 - e) Membunuh
 - f) Menyerang
2. Kekerasan psikis/verbal yang meliputi :
 - a) Memaki
 - b) Membentak
 - c) Menghina
 - d) Mengancam

E. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian dengan menggunakan metode analisis isi memiliki 5 tahapan langkah, yaitu:

1. Menentukan objek penelitian.
2. Pembuatan kategori yang dipergunakan dalam analisis.
3. Pendataan sample dokumen yang telah dipilih.
4. Pembuatan unit analisis berdasarkan kriteria tertentu untuk pengumpulan data.
5. Interpretasi/penafsiran data yang diperoleh.

⁸⁷ Kuncoro, 70.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sebuah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Misalnya dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data langsung memberikan data kepada pengumpul data sedangkan data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁸⁸

Peneliti dapat menggunakan beberapa cara lain dalam menggali data penelitian, diantaranya melalui dokumentasi teks berita, gambar, video atau film, dan iklan. Penelitian ini peneliti menggunakan metode dokumentasi yaitu sebuah metode pengumpulan data dengan cara mencatat dokumen-dokumen atau catatan-catatan.

Penelitian “Pesan Kekerasan dalam Novel Pergi Karya Tere Liye” ini peneliti mengumpulkan dokumentasi data berupa teks dalam novel Pergi. Teks tersebut yang menggambarkan tentang adegan kekerasan dalam novel Pergi.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan secara sistematis data yang diperoleh dari hasil lapangan. Dikarenakan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah analisis isi deskriptif maka dalam menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik Statistik Deskriptif sehingga nantinya peneliti akan mengetahui frekuensi, prosentase, dan rata-rata.

⁸⁸ *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, 137.

Statistik deskriptif adalah bagian statistika yang kegiatannya mengenai pengumpulan data, penyajian, penentuan nilai-nilai statistika, pembuatan diagram, atau gambar mengenai sesuatu hal, disini data hanya disajikan dalam bentuk yang lebih mudah dipahami atau dibaca.⁸⁹ Tujuan utama dari operasi statistik deskriptif adalah memudahkan orang untuk membaca data dan memahami maksudnya yang di dapat dari analisis isi.⁹⁰

Maka dari itu, penelitian ini menggunakan rumus Distribusi Frekuensi, adalah pengelompokan data ke dalam beberapa kelompok (kelas) dan kemudian dihitung banyaknya data yang masuk ke dalam tiap kelas.⁹¹ Distribusi Frekuensi dapat dimasukkan dalam bentuk tabel, fungsi dari tabel untuk mengorganisir skor berarti sangat mungkin melihat dengan mudah gambaran umum hasil quis.⁹²

Rumus-rumus yang digunakan untuk meneliti adegan kekerasan dalam novel Pergi karya Tere Liye, yaitu:

Rumus menghitung total frekuensi :

$$\sum f = n$$

Keterangan : $\sum$ = Sigma

n = Sampel

f = Frekuensi

Selain menggunakan rumus menghitung total frekuensi, dalam penelitian ini dapat ditambahkan rumus

⁸⁹ Pangestu Subagyo, *Statistik Deskriptif* (Yogyakarta: BPFE, 2012), 2.

⁹⁰ Syahri Alhusin, *Aplikasi Statistik Praktis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 67.

⁹¹ Meilisa Nur Indah Susanti, *Statistika Deskriptif Dan Induktif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 50.

⁹² Turmudi and Sri Harini, *Pendekatan Teoritis Dan Aplikatif* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 46.

proporsi dan persentase karena dalam penelitian ini peneliti menentukan banyaknya kemunculan adegan kekerasan dalam novel Pergi karya Tere Liye.

Rumus Proporsi atau Frekuensi Relatif :

$$p = \frac{f}{n}$$

Keterangan : P = Proporsi
n = Banyaknya Data
f = Frekuensi

Rumus Persentase :

$$p \times 100\% = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan : P = Proporsi
n = Banyaknya Data
f = Frekuensi

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

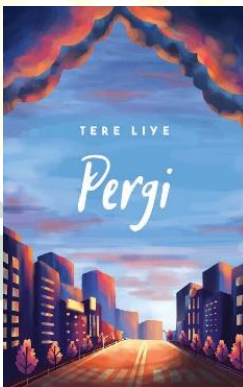
A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Jenis media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media komunikasi berbentuk tulisan yakni novel, sesuai dengan tema penelitian yang meneliti tentang pesan kekerasan dalam novel. Peneliti menggunakan novel karena subjek dari penelitian ini adalah novel *Pergi* karya Tere Liye.

1. Novel *Pergi* Karya Tere Liye

Adapun profil dari novel *Pergi* karya Tere Liye yang dijadikan subjek penelitian adalah sebagai berikut:

Gambar 4.1
Cover Novel *Pergi*



Tabel 4.1
Profil Novel *Pergi*

Penulis	Tere Liye
Editor	Triana Rahmawati
Penerbit	Republika Penerbit
Tahun Terbit	2018

Judul Bab	1. Hantu Masa Lalu 2. Teknik Kelelawar 3. La Llorona 4. Historia De Un Amor 5. Aplikasi Keluarga Tong 6. Interogasi Tingkat Tinggi 7. Sop Ikan Yang Berbahaya 8. Mamak Tahu 9. Pertanyaan Sederhana, Jawaban Panjang 10. Ingin Menjadi Seperti Si Babi Hutan 11. Senjata M24 12. Sersan Vasily Okhlopkov 13. Kondangan Sakura	14. El Padre 15. Keluarga Yamaguchi 16. Kue Pernikahan 17. Saudara Tiri 18. Dua Lagu 19. Madrid, Spanyol 20. Hola, Hola 21. Bratva 22. Pabrik Tulskey 23. Maria 24. Keluarga Lin, Sekali Lagi 25. Runtuhnya Grand Lisabon 26. Von Humboldt 27. Kisah Dua Petani 28. Aku Benci Padre 29. Kong's Building 30. Muslihat Master Dragon 31. Diego dan Basyir 32. Epilog
Resume Novel Pulang	Novel Pergi Karya Tere Liye ini bertemakan tentang perjuangan perjalanan hidup seorang Bujang. Bujang adalah tokoh utama dalam novel ini. Bujang atau tokoh utama dalam novel ini memegang kendali yang berperan besar dalam bidang <i>shadow economy</i> (ekonomi bayangan atau biasa disebut usaha gelap/ilegal). Bujang adalah salah satu petinggi dari beberapa orang keluarga <i>shadow economy</i>. Disaat yang sama pula, ia melewati banyak rintangan dengan apa yang dia hadapi. Ia menempati posisi tertinggi di Keluarga Tong, yakni diberi gelar Tauke Besar. Novel Pergi Karya Tere Liye menceritakan tentang misi Tauke Besar atau Bujang untuk menghabisi Master Dragon selaku kepala keluarga dari <i>shadow economy</i> yang telah mengacaukan tatanan keseimbangan pada keluarga <i>shadow economy</i>. Berkisah tentang perjuangan Bujang	

	dalam menghadapi muslihat Master Dragon. Pembaca akan diajak ke dunia belakang layar dunia dan muslihat yang selama ini masih tabu. Dunia yang lebih tinggi daripada percaturan politik antar negara dan pemerintahan. Ada sekelompok orang yang sedang menguasai dunia namun tak seorangpun mengenal mereka. Kuasanya seperti jaring laba-laba yang membentang di berbagai lahan bisnis perdagangan dunia, dan terhubung pada satu titik, itulah dia <i>shadow economy</i>. Berkecimpung di dunia <i>shadow economy</i> tentulah banyak melakukan tindakan kekerasan. Kekerasan tersebut dapat berupa fisik atau psikis. Tere liye sangat jelas menggambarkan bagaimana kekerasan itu dilakukan, terlihat dari percakapan-percakapan yang ditampilkan dan adegan-adegan yang ditampilkan. Misalnya, “Kiko menendang kakinya, berseru galak, ...” hal 369 bab 25 dan juga “Lepaskan gelangmu, Wanita murahan!” hal 257 bab 19.
--	---

2. Profil Pengarang

"Tere Liye" bukanlah nama asli pengarang novel populer yang kita kenal, melainkan Darwis. Pemilik nama Darwis ini lahir di pedalaman Sumatra, berasal dari keluarga petani, juga seorang ayah dari Abdullah Pasai. Riwayat pendidikannya sendiri tidak jauh dari tempat beliau dibesarkan antara lain, SDN 2 Kikim Timur Sumatera Selatan, SMPN 2 Kikim Timur Sumsel, SMUN 9 Bandar Lampung, serta Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Profesinya sebagai penulis diakuinya hanya sebagai hobi, profesinya sampai saat ini ialah seorang akuntan.

Tere Liye berumur 38 tahun, menjalankan kehidupan karir dan menulis. Beberapa karyanya pun sudah diangkat ke layar kaca, beberapa novel pun sudah

go international. Tidak sedikit novel-novel Tere Liye diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris kemudian didistribusikan keluar Indonesia.

Pemilik nama pena Tere Liye ini selalu mengungkit cerita sederhana. Tokoh utama yang ditemukan pada novel ini pula memiliki beberapa kesamaan dengan si penulis seperti besar di pedalaman Sumatra dan berasal dari keluarga sederhana. Namun cerita yang disuguhkan pada novel ini dibuat serius, dengan konflik yang dibuat bertubi-tubi tapi tetap ada jalan terbuka sebagai penyelesaian.

Banyak yang menyukai novel karya Tere Liye ini, karena bahasa yang digunakan bahasa sehari-hari, nyaman pula untuk dibaca. Tere Liye selalu memberikan deskripsi suasana mendetail di setiap adegan, tentunya secara tertulis. Selalu ada pesan yang dapat didapat dari novel-novel Tere Liye ini, dengan pembawaan yang ringan, banyak pembaca yang menyukainya.

B. Penyajian Data

Penelitian ini subyek yang diteliti adalah novel Pergi karya Tere Liye yang memfokuskan pada adegan kekerasan dalam novel tersebut. Penyajian data merupakan tahapan yang bertujuan untuk mulai mengarahkan dan menjawab rumusan masalah penelitian. Untuk menyajikan data penelitian, peneliti menggunakan alat yang dipakai untuk menghitung indikator-indikator adegan kekerasan dalam novel Pergi karya Tere Liye. Peneliti menggunakan tabel distribusi frekuensi dikarenakan peneliti melihat dan menghitung frekuensi atau jumlah tampilan adegan kekerasan dalam novel Pergi karya Tere Liye.

Tabel distribusi frekuensi adalah suatu tabel yang menunjukkan sebaran atau distribusi frekuensi data yang dimiliki tersusun atas frekuensi tiap-tiap kelas suatu

kategori yang telah ditetapkan. Frekuensi tiap kelas/kategori menunjukkan banyaknya pengamatan dalam kelas atau kategori yang bersangkutan.

Untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini, penyajian data dipaparkan sebagai berikut:

1. Pembagian kekerasan ditinjau dari Novel Pergi Karya Tere Liye

Peneliti setelah melakukan penelitian terhadap adegan kekerasan dalam novel Pulang karya Tere Liye, peneliti dapat menggolongkan adegan kekerasan ke dalam dua bagian, yaitu kekerasan fisik dan kekerasan verbal.

Kekerasan fisik adalah setiap sikap atau perilaku yang menyakiti tubuh manusia secara jasmani hingga pada pembunuhan. Kekerasan fisik adalah kekerasan yang melibatkan kontak langsung dan untuk menimbulkan perasaan intimidasi, cedera, atau penderitaan fisik lain atau kerusakan tubuh. Kekerasan verbal adalah setiap ucapan yang dilakukan seseorang untuk menyakiti perasaan seseorang yang lain tanpa melukai fisiknya.

Untuk menjawab rumusan masalah pertama, peneliti menyajikan data sebagai berikut:

Tabel 4.2
Pembagian Kekerasan dalam Novel Pergi Karya Tere Liye

No. Bab	Judul Bab	Kekerasan Fisik			Kekerasan Verbal		
		F	P	%	f	p	%
1	Hantu Masa Lalu	11	0,92	92	1	0,08	8
2	Teknik Kelelawar	14	0,82	82	3	0,18	18

3	La Llorona	4	1	100	0	0	0
4	Historia De Un Amor	4	0,80	80	1	0,20	20
5	Aplikasi Keluarga Tong	0	0	0	0	0	0
6	Interogasi Tingkat Tinggi	4	1	100	0	0	0
7	Sop Ikan Yang Berbahaya	0	0	0	0	0	0
8	Mamak Tahu	0	0	0	0	0	0
9	Pertanyaan Sederhana, Jawaban Panjang	6	1	100	0	0	0
10	Ingin Menjadi Seperti Si Babi Hutan	0	0	0	0	0	0
11	Senjata M24	3	1	100	0	0	0
12	Sersan Vasily Okhlopkov	12	0,8	80	3	0,2	20
13	Kondangan Sakura	4	1	100	0	0	0
14	El Padre	0	0	0	0	0	0
15	Keluarga Yamaguchi	5	0,83	83	1	0,17	17
16	Kue Pernikahan	2	1	100	0	0	0
17	Saudara Tiri	8	0,89	89	1	0,11	11
18	Dua Lagu	0	0	0	0	0	0
19	Madrid, Spanyol	3	0,43	43	4	0,57	57

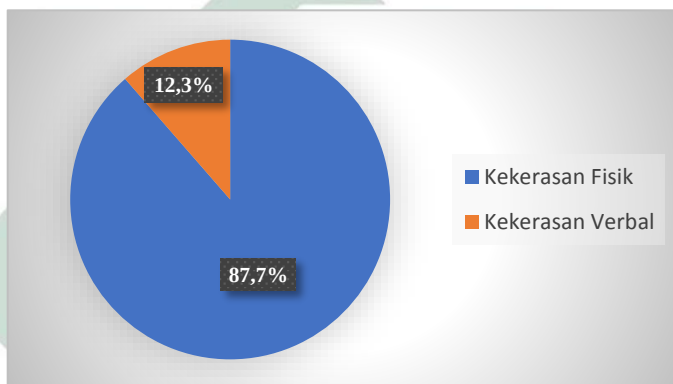
20	Hola, Hola	0	0	0	0	0	0
21	Bratva	1	1	100	0	0	0
22	Pabrik Tulskey	5	0,83	83	1	0,17	17
23	Maria	20	0,87	87	3	0,13	13
24	Keluarga Lin, Sekali Lagi	12	0,92	92	1	0,08	8
25	Runtuhnya Grand Lisabon	23	0,85	85	4	0,15	15
26	Von Humboldt	8	1	100	0	0	0
27	Kisah Dua Petani	8	0,73	73	3	0,27	27
28	Aku Benci Padre	3	0,75	75	1	0,25	25
29	Kong's Building	5	1	100	0	0	0
30	Muslihat Master Dragon	21	0,95	95	1	0,05	5
31	Diego dan Basyir	10	1	100	0	0	0
32	Epilog	4	1	100	0	0	0
Jumlah		202			26		

Dari tabel distribusi frekuensi tentang pembagian kekerasan diatas, data disajikan dalam bentuk satu tabel yang menjelaskan pembagian adegan kekerasan per bab novel Pergi karya Tere Liye. Setiap judul bab memuat pembagian kekerasan seperti kekerasan fisik dan kekerasan verbal dan dihitung pembagian adegan kekerasan dari masing-masing bab tersebut.

Berangkat dari pembagian tabel diatas, peneliti menemukan bahwa dari 32 bab ada 7 bab yang tidak ada

kekerasan fisik dan kekerasan verbal. Peneliti juga menemukan bahwa dari 32 bab, sebanyak 25 bab pembagian kekerasan di dominasi oleh tampilan kekerasan fisik dengan jumlah 200 adegan dan kekerasan verbal sebanyak 28 adegan.

Grafik 4.1
Pembagian Kekerasan ditinjau dari Novel Pergi Karya Tere Liye



2. Frekuensi adegan kekerasan yang ditampilkan dalam Novel Pergi Karya Tere Liye

Dalam penelitian ini, untuk menghitung jumlah adegan kekerasan dalam novel Pergi karya Tere Liye peneliti sebelumnya telah menentukan indikator-indikator adegan yang termasuk dalam lingkup kekerasan yakni kekerasan fisik dan kekerasan verbal.

Peneliti menentukan indikator-indikator kekerasan fisik dalam 6 bentuk adegan antara lain: memukul, menembak, menanpar, menendang, membunuh, menyerang. Peneliti juga menentukan indikator-indikator kekerasan verbal dalam 4 bentuk kekerasan antara lain: memaki, membentak, menghina, mengancam.

Penentuan indikator-indikator diatas bertujuan agar peneliti lebih terfokus dalam proses pencarian data ketika membaca novel yang diteliti. Sehingga proses pencarian data lebih mudah dan lebih akurat sesuai yang diinginkan oleh peneliti.

Penyajian data dalam penelitian ini nantinya akan dibentuk berupa tabel-tabel distribusi frekuensi sebanyak jumlah bab yang diteliti, karena penyajian data kedua ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua yang menjelaskan jumlah adegan kekerasan dalam setiap bab pada novel Pergi karya Tere Liye.

Penelitian terhadap setiap judul bab dalam novel Pergi dilakukan karena peneliti ingin mendapatkan hasil data yang terperinci mengenai frekuensi adegan kekerasan dalam novel Pergi karya Tere Liye. Tetapi karena dari 32 bab hanya 25 bab yang memiliki adegan kekerasan maka yang akan disajikan data nya hanya 25 bab tersebut.

Penyajian data pada rumusan masalah penelitian ini dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 4.3
Bab 1 Hantu Masa Lalu

No.	Indikator	f	p	%
1	Memukul	0	0	0
2	Menembak	8	0,67	67
3	Menampar	0	0	0
4	Menendang	0	0	0
5	Membunuh	1	0,08	8
6	Menyerang	2	0,17	17
7	Memaki	1	0,08	8
8	Menghina	0	0	0
9	Membentak	0	0	0

10	Mengancam	0	0	0
Jumlah		12	1	100%

Keterangan:

f : Frekuensi , p : Proporsi , % : Persentase

Pada bab 1 dengan judul Hantu Masa Lalu, adegan kekerasan ditampilkan sebanyak 12 kali, dengan jumlah adegan kekerasan fisik sebanyak 11 kali yakni adegan menembak, adegan membunuh dan adegan menyerang. Sedangkan kekerasan verbal sebanyak 1 kali yakni adegan memaki.

Jadi adegan kekerasan dalam bab 1 ini ditampilkan dalam adegan menembak 8 kali, adegan membunuh 1 kali, adegan menyerang 2 kali dan adegan memaki 1 kali.

Tabel 4.4
Bab 2 Teknik Kelelawar

No.	Indikator	F	p	%
1	Memukul	3	0,18	18
2	Menembak	0	0	0
3	Menampar	0	0	0
4	Menendang	0	0	0
5	Membunuh	2	0,12	12
6	Menyerang	9	0,53	53
7	Memaki	0	0	0
8	Menghina	1	0,06	6
9	Membentak	1	0,06	6
10	Mengancam	1	0,06	6
Jumlah		17	1	100%

Pada bab 2 dengan judul Teknik Kelelawar, adegan kekerasan ditampilkan sebanyak 17 kali, dengan jumlah

adekan kekerasan fisik sebanyak 14 kali yakni adegan memukul, adegan membunuh dan adegan menyerang. Sedangkan kekerasan verbal sebanyak 3 kali yakni adegan menghina, adegan membentak dan adegan mengancam.

Jadi adegan kekerasan dalam bab 2 ini ditampilkan dalam adegan memukul 3 kali, adegan membunuh 2 kali, adegan menyerang 9 kali dan adegan membentak, adegan menghina dan adegan mengancam masing-masing sebanyak 1 kali.

Tabel 4.5
Bab 3 La Llorona

No.	Indikator	<i>F</i>	<i>p</i>	%
1	Memukul	0	0	0
2	Menembak	3	0,75	75
3	Menampar	0	0	0
4	Menendang	0	0	0
5	Membunuh	1	0,25	25
6	Menyerang	0	0	0
7	Memaki	0	0	0
8	Menghina	0	0	0
9	Membentak	0	0	0
10	Mengancam	0	0	0
Jumlah		4	1	100%

Pada bab 3 dengan judul La Llorona, adegan kekerasan ditampilkan sebanyak 4 kali. Adegan kekerasan tersebut yakni kekerasan fisik, digambarkan dalam adegan menembak sebanyak 3 kali dan adegan membunuh 1 kali.

Tabel 4.6

Bab 4 Historia De Un Amor

No.	Indikator	<i>F</i>	<i>p</i>	%
1	Memukul	1	0,20	20
2	Menembak	1	0,20	20
3	Menampar	0	0	0
4	Menendang	0	0	0
5	Membunuh	1	0,20	20
6	Menyerang	1	0,20	20
7	Memaki	0	0	0
8	Menghina	0	0	0
9	Membentak	1	0,20	20
10	Mengancam	0	0	0
Jumlah		5	1	100%

Pada bab 4 dengan judul Historia De Un Amor, adegan kekerasan ditampilkan sebanyak 5 kali, dengan jumlah adegan kekerasan fisik sebanyak 4 kali yakni adegan memukul, adegan menembak, adegan membunuh dan adegan menyerang dengan frekuensi setiap adegan adalah sebanyak 1 kali. Sedangkan kekerasan verbal sebanyak 1 kali yakni adegan membentak.

Pada bab 5 dengan judul Aplikasi Keluarga Tong tidak disajikan dengan table distribusi frekuensi karena bab 5 dalam rumusan masalah 1 sudah terjawab bahwa tidak ada adegan kekerasan fisik maupun kekerasan verbal. Jadi berikut adalah sajian data bab 6.

Tabel 4.7

Bab 6 Interogasi Tingkat Tinggi

No.	Indikator	<i>F</i>	<i>p</i>	%
1	Memukul	1	0,25	25

2	Menembak	0	0	0
3	Menampar	0	0	0
4	Menendang	1	0,25	25
5	Membunuh	2	0,50	50
6	Menyerang	0	0	0
7	Memaki	0	0	0
8	Menghina	0	0	0
9	Membentak	0	0	0
10	Mengancam	0	0	0
Jumlah		4	1	100%

Pada bab 6 dengan judul Interogasi Tingkat Tinggi, adegan kekerasan ditampilkan sebanyak 4 kali. Adegan kekerasan tersebut yakni kekerasan fisik, digambarkan dalam adegan memukul 1 kali, adegan menendang 1 kali, dan adegan membunuh 2 kali.

Pada bab 7 dengan judul Sop Ikan Yang Berbahaya dan bab 8 dengan judul Mamak Tahu tidak disajikan dengan table distribusi frekuensi karena bab 7 dan 8 dalam rumusan masalah 1 sudah terjawab bahwa tidak ada adegan kekerasan fisik maupun kekerasan verbal. Jadi berikut adalah sajian data bab 9.

Tabel 4.8
Bab 9 Pertanyaan Sederhana, Jawaban Panjang

No.	Indikator	<i>F</i>	<i>p</i>	%
1	Memukul	0	0	0
2	Menembak	3	0,50	50
3	Menampar	0	0	0
4	Menendang	0	0	0
5	Membunuh	3	0,50	50

6	Menyerang	0	0	0
7	Memaki	0	0	0
8	Menghina	0	0	0
9	Membentak	0	0	0
10	Mengancam	0	0	0
Jumlah		6	1	100%

Pada bab 9 dengan judul Pertanyaan Sederhana, Jawaban Panjang, adegan kekerasan ditampilkan sebanyak 6 kali. Adegan kekerasan tersebut yakni kekerasan fisik, digambarkan dalam adegan menembak 3 kali dan adegan membunuh 3 kali.

Pada bab 10 dengan judul Ingin Menjadi Seperti Si Babi Hutan tidak disajikan dengan table distribusi frekuensi karena bab 10 dalam rumusan masalah 1 sudah terjawab bahwa tidak ada adegan kekerasan fisik maupun kekerasan verbal. Jadi berikut adalah sajian data bab 11.

Tabel 4.9
Bab 11 Senjata M24

No.	Indikator	<i>F</i>	<i>p</i>	%
1	Memukul	0	0	0
2	Menembak	2	0,67	67
3	Menampar	0	0	0
4	Menendang	0	0	0
5	Membunuh	1	0,33	33
6	Menyerang	0	0	0
7	Memaki	0	0	0
8	Menghina	0	0	0
9	Membentak	0	0	0

10	Mengancam	0	0	0
Jumlah		3	1	100%

Pada bab 11 dengan judul Senjata M24, adegan kekerasan ditampilkan sebanyak 3 kali. Adegan kekerasan tersebut yakni kekerasan fisik, digambarkan dalam adegan menembak 2 kali dan adegan membunuh 1 kali.

Tabel 4.10
Bab 12 Sersan Vasily Okhlopkov

No.	Indikator	<i>F</i>	<i>p</i>	%
1	Memukul	2	0,13	13
2	Menembak	3	0,20	20
3	Menampar	1	0,07	7
4	Menendang	1	0,07	7
5	Membunuh	5	0,33	33
6	Menyerang	0	0	0
7	Memaki	0	0	0
8	Menghina	0	0	0
9	Membentak	2	0,13	13
10	Mengancam	1	0,07	7
Jumlah		15	1	100%

Pada bab 12 dengan judul Sersan Vasily Okhlopkov, adegan kekerasan ditampilkan sebanyak 15 kali, dengan jumlah adegan kekerasan fisik sebanyak 12 kali yakni adegan memukul, adegan menembak, adegan menampar, adegan menendang, adegan membunuh dan adegan menyerang. Sedangkan kekerasan verbal sebanyak 2 kali yakni adegan membentak dan adegan mengancam.

Jadi adegan kekerasan dalam bab 12 ini ditampilkan dalam adegan memukul 2 kali, adegan menembak 3 kali, adegan menampar 1 kali, adegan menendang 1 kali, adegan membunuh 5 kali, adegan membentak 2 kali dan adegan mengancam 1 kali.

Tabel 4.11
Bab 13 Kondangan Sakura

No.	Indikator	<i>F</i>	<i>p</i>	%
1	Memukul	0	0	0
2	Menembak	0	0	0
3	Menampar	0	0	0
4	Menendang	0	0	0
5	Membunuh	0	0	0
6	Menyerang	4	1	100
7	Memaki	0	0	0
8	Menghina	0	0	0
9	Membentak	0	0	0
10	Mengancam	0	0	0
Jumlah		4	1	100%

Pada bab 13 dengan judul Kondangan Sakura, adegan kekerasan ditampilkan sebanyak 4 kali. Adegan kekerasan tersebut yakni kekerasan fisik, digambarkan dalam adegan menyerang sebanyak 4 kali.

Pada bab 14 dengan judul El Padre tidak disajikan dengan table distribusi frekuensi karena bab 14 dalam rumusan masalah 1 sudah terjawab bahwa tidak ada adegan kekerasan fisik maupun kekerasan verbal. Jadi berikut adalah sajian data bab 15.

Tabel 4.12
Bab 15 Keluarga Yamaguchi

No.	Indikator	<i>F</i>	<i>p</i>	%
1	Memukul	0	0	0
2	Menembak	0	0	0
3	Menampar	0	0	0
4	Menendang	0	0	0
5	Membunuh	3	0,50	55
6	Menyerang	2	0,33	33
7	Memaki	0	0	0
8	Menghina	0	0	0
9	Membentak	0	0	0
10	Mengancam	1	0,17	17
Jumlah		6	1	100%

Pada bab 15 dengan judul Keluarga Yamaguchi, adegan kekerasan ditampilkan sebanyak 6 kali, dengan jumlah adegan kekerasan fisik sebanyak 5 kali yakni adegan membunuh dan adegan menyerang. Sedangkan kekerasan verbal sebanyak 1 kali yakni adegan mengancam.

Jadi adegan kekerasan dalam bab 15 ini ditampilkan dalam adegan membunuh 3 kali, adegan menyerang 2 kali dan adegan mengancam 1 kali.

Tabel 4.13
Bab 16 Kue Pernikahan

No.	Indikator	<i>F</i>	<i>p</i>	%
1	Memukul	0	0	0
2	Menembak	0	0	0
3	Menampar	0	0	0
4	Menendang	0	0	0
5	Membunuh	2	1	100

6	Menyerang	0	0	0
7	Memaki	0	0	0
8	Menghina	0	0	0
9	Membentak	0	0	0
10	Mengancam	0	0	17
Jumlah		2	1	100%

Pada bab 16 dengan judul Kue Pernikahan, adegan kekerasan ditampilkan sebanyak 2 kali. Adegan kekerasan tersebut yakni kekerasan fisik, digambarkan dalam adegan membunuh sebanyak 2 kali.

Tabel 4.14
Bab 17 Saudara Tiri

No.	Indikator	<i>F</i>	<i>p</i>	%
1	Memukul	2	0,22	22
2	Menembak	0	0	0
3	Menampar	0	0	0
4	Menendang	0	0	0
5	Membunuh	5	0,56	56
6	Menyerang	1	0,11	11
7	Memaki	1	0,11	11
8	Menghina	0	0	0
9	Membentak	0	0	0
10	Mengancam	0	0	0
Jumlah		9	1	100%

Pada bab 17 dengan judul Saudara Tiri, adegan kekerasan ditampilkan sebanyak 9 kali, dengan frekuensi adegan kekerasan fisik sebanyak 8 kali dan kekerasan verbal sebanyak 1 kali. Adegan kekerasan fisik ditampilkan berupa adegan memukul 2 kali, adegan

membunuh 5 kali dan adegan menyerang 1 kali. Sedangkan untuk kekerasan verbal hanya ditampilkan sekali saya yakni adegan memaki.

Pada bab 18 dengan judul Dua Lagu tidak disajikan dengan tabel distribusi frekuensi karena bab 18 dalam rumusan masalah 1 sudah terjawab bahwa tidak ada adegan kekerasan fisik maupun kekerasan verbal. Jadi berikut adalah sajian data bab 19.

Tabel 4.15
Bab 19 Madrid, Spanyol

No.	Indikator	<i>F</i>	<i>P</i>	%
1	Memukul	1	0,14	14
2	Menembak	0	0	0
3	Menampar	0	0	0
4	Menendang	0	0	0
5	Membunuh	2	0,29	29
6	Menyerang	0	0	0
7	Memaki	0	0	0
8	Menghina	1	0,14	14
9	Membentak	3	0,43	43
10	Mengancam	0	0	0
Jumlah		7	1	100%

Pada bab 19 dengan judul Madrid, Spanyol, adegan kekerasan ditampilkan sebanyak 7 kali, dengan jumlah adegan kekerasan fisik sebanyak 3 kali yakni adegan memukul dan adegan membunuh. Sedangkan kekerasan verbal sebanyak 4 kali yakni adegan menghina dan adegan membentak.

Jadi adegan kekerasan dalam bab 19 ini ditampilkan dalam adegan memukul 1 kali, adegan

membunuh 2 kali, adegan menghina 1 kali dan adegan membentak 3 kali.

Pada bab 20 dengan judul Hola, Hola tidak disajikan dengan tabel distribusi frekuensi karena bab 20 dalam rumusan masalah 1 sudah terjawab bahwa tidak ada adegan kekerasan fisik maupun kekerasan verbal. Jadi berikut adalah sajian data bab 21.

Tabel 4.16
Bab 21 Bratva

No.	Indikator	<i>F</i>	<i>P</i>	%
1	Memukul	0	0	0
2	Menembak	1	1	100
3	Menampar	0	0	0
4	Menendang	0	0	0
5	Membunuh	0	0	0
6	Menyerang	0	0	0
7	Memaki	0	0	0
8	Menghina	0	0	0
9	Membentak	0	0	0
10	Mengancam	0	0	0
Jumlah		1	1	100%

Pada bab 21 dengan judul Bratva, adegan kekerasan ditampilkan sebanyak 1 kali. Adegan kekerasan tersebut yakni kekerasan fisik, digambarkan dalam adegan menembak sebanyak 1 kali.

Tabel 4.17
Bab 22 Pabrik Tulskay

No.	Indikator	<i>F</i>	<i>P</i>	%
1	Memukul	0	0	0

2	Menembak	2	0,33	33
3	Menampar	0	0	0
4	Menendang	0	0	0
5	Membunuh	2	0,33	33
6	Menyerang	1	0,17	17
7	Memaki	0	0	0
8	Menghina	0	0	0
9	Membentak	0	0	0
10	Mengancam	1	0,17	17
Jumlah		6	1	100%

Pada bab 22 dengan judul Pabrik Tulskey, adegan kekerasan ditampilkan sebanyak 6 kali, dengan jumlah adegan kekerasan fisik sebanyak 5 kali yakni adegan menembak, adegan membunuh dan adegan menyerang. Sedangkan kekerasan verbal sebanyak 1 kali yakni adegan mengancam.

Jadi adegan kekerasan dalam bab 22 ini ditampilkan dalam adegan menembak 2 kali, adegan membunuh 2 kali, adegan menyerang 1 kali dan adegan mengancam 1 kali.

Tabel 4.18
Bab 23 Maria

No.	Indikator	<i>F</i>	<i>P</i>	%
1	Memukul	0	0	0
2	Menembak	16	0,70	70
3	Menampar	0	0	0
4	Menendang	0	0	0
5	Membunuh	2	0,09	9
6	Menyerang	2	0,09	9

7	Memaki	3	0,13	13
8	Menghina	0	0	0
9	Membentak	0	0	0
10	Mengancam	0	0	0
Jumlah		23	1	100%

Pada bab 23 dengan judul Maria, adegan kekerasan ditampilkan sebanyak 23 kali, dengan jumlah adegan kekerasan fisik sebanyak 20 kali yakni adegan menembak, adegan membunuh dan adegan menyerang. Sedangkan kekerasan verbal sebanyak 3 kali yakni adegan memaki.

Jadi adegan kekerasan dalam bab 23 ini ditampilkan dalam adegan menembak 16 kali, adegan membunuh 2 kali, adegan menyerang 2 kali dan adegan memaki 3 kali.

Tabel 4.19
Bab 24 Keluarga Lin, Sekali Lagi

No.	Indikator	<i>F</i>	<i>P</i>	%
1	Memukul	1	0,08	8
2	Menembak	1	0,08	8
3	Menampar	0	0	0
4	Menendang	0	0	0
5	Membunuh	3	0,23	23
6	Menyerang	7	0,54	54
7	Memaki	1	0,08	8
8	Menghina	0	0	0
9	Membentak	0	0	0
10	Mengancam	0	0	0
Jumlah		13	1	100%

Pada bab 24 dengan judul Keluarga Lin, Sekali Lagi, adegan kekerasan ditampilkan sebanyak 13 kali, dengan jumlah adegan kekerasan fisik sebanyak 12 kali yakni adegan memukul, adegan menembak, adegan membunuh dan adegan menyerang. Sedangkan kekerasan verbal sebanyak 1 kali yakni adegan memaki.

Jadi adegan kekerasan dalam bab 24 ini ditampilkan dalam adegan memukul 1 kali, adegan menembak 1 kali, adegan membunuh 3 kali, adegan menyerang 7 kali dan adegan memaki 1 kali.

Tabel 4.20
Bab 25 Runtuhnya Grand Lisabon

No.	Indikator	<i>F</i>	<i>P</i>	%
1	Memukul	0	0	0
2	Menembak	11	0,41	41
3	Menampar	0	0	0
4	Menendang	1	0,04	4
5	Membunuh	7	0,26	26
6	Menyerang	4	0,15	15
7	Memaki	1	0,04	4
8	Menghina	0	0	0
9	Membentak	3	0,11	11
10	Mengancam	0	0	0
Jumlah		27	1	100%

Pada bab 25 dengan judul Runtuhnya Grand Lisabon, adegan kekerasan ditampilkan sebanyak 27 kali, dengan jumlah adegan kekerasan fisik sebanyak 23 kali yakni adegan menembak, adegan menendang, adegan membunuh dan adegan menyerang. Sedangkan

kekerasan verbal sebanyak 4 kali yakni adegan memaki dan adegan membentak.

Jadi adegan kekerasan dalam bab 25 ini ditampilkan dalam adegan menembak 11 kali, adegan menendang 1 kali, adegan membunuh 7 kali, adegan menyerang 4 kali, adegan membentak 3 kali dan adegan memaki 1 kali.

Tabel 4.21
Bab 26 Von Humboldt

No.	Indikator	<i>F</i>	<i>P</i>	%
1	Memukul	0	0	0
2	Menembak	0	0	0
3	Menampar	0	0	0
4	Menendang	0	0	0
5	Membunuh	3	0,38	38
6	Menyerang	5	0,62	62
7	Memaki	0	0	0
8	Menghina	0	0	0
9	Membentak	0	0	0
10	Mengancam	0	0	0
Jumlah		8	1	100%

Pada bab 26 dengan judul Von Humboldt, adegan kekerasan ditampilkan sebanyak 8 kali. Adegan kekerasan tersebut yakni kekerasan fisik, digambarkan dalam adegan membunuh 3 kali dan adegan menyerang 5 kali.

Tabel 4.22
Bab 27 Kisah Dua Petani

No.	Indikator	<i>F</i>	<i>P</i>	%
1	Memukul	1	0,09	9

2	Menembak	3	0,27	27
3	Menampar	0	0	0
4	Menendang	0	0	0
5	Membunuh	4	0,36	36
6	Menyerang	0	0	0
7	Memaki	3	0,27	27
8	Menghina	0	0	0
9	Membentak	0	0	0
10	Mengancam	0	0	0
Jumlah		11	1	100%

Pada bab 27 dengan judul Kisah Dua Petani, adegan kekerasan ditampilkan sebanyak 11 kali, dengan jumlah adegan kekerasan fisik sebanyak 8 kali yakni adegan memukul, adegan menembak dan adegan membunuh. Sedangkan kekerasan verbal sebanyak 3 kali yakni adegan memaki.

Jadi adegan kekerasan dalam bab 27 ini ditampilkan dalam adegan memukul 1 kali , adegan menembak 3 kali, adegan membunuh 4 kali dan adegan memaki 3 kali.

Tabel 4.23
Bab 28 Aku Benci Padre

No.	Indikator	<i>F</i>	<i>P</i>	%
1	Memukul	1	0,25	25
2	Menembak	0	0	0
3	Menampar	0	0	0
4	Menendang	0	0	0
5	Membunuh	0	0	0
6	Menyerang	2	0,50	50

7	Memaki	0	0	0
8	Menghina	0	0	0
9	Membentak	1	0,25	25
10	Mengancam	0	0	0
Jumlah		4	1	100%

Pada bab 28 dengan judul Aku Benci Padre, adegan kekerasan ditampilkan sebanyak 4 kali, dengan jumlah adegan kekerasan fisik sebanyak 3 kali yakni adegan memukul dan adegan menyerang. Sedangkan kekerasan verbal sebanyak 1 kali yakni adegan membentak.

Jadi adegan kekerasan dalam bab 28 ini ditampilkan dalam adegan memukul 1 kali, adegan menyerang 2 kali dan adegan membentak 1 kali.

Tabel 4.24
Bab 29 *Kong's Building*

No.	Indikator	<i>F</i>	<i>P</i>	%
1	Memukul	0	0	0
2	Menembak	0	0	0
3	Menampar	0	0	0
4	Menendang	0	0	0
5	Membunuh	2	0,40	40
6	Menyerang	3	0,60	60
7	Memaki	0	0	0
8	Menghina	0	0	0
9	Membentak	0	0	0
10	Mengancam	0	0	0
Jumlah		5	1	100%

Pada bab 29 dengan judul Kong's Building, adegan kekerasan ditampilkan sebanyak 5 kali. Adegan kekerasan tersebut yakni kekerasan fisik, digambarkan dalam adegan membunuh 2 kali dan adegan menyerang 3 kali.

Tabel 4.25
Bab 30 Muslihat Master Dragon

No.	Indikator	<i>F</i>	<i>P</i>	%
1	Memukul	1	0,05	5
2	Menembak	5	0,23	23
3	Menampar	0	0	0
4	Menendang	0	0	0
5	Membunuh	6	0,27	27
6	Menyerang	9	0,41	41
7	Memaki	0	0	0
8	Menghina	0	0	0
9	Membentak	1	0,05	5
10	Mengancam	0	0	0
Jumlah		22	1	100%

Pada bab 30 dengan judul Muslihat Master Dragon, adegan kekerasan ditampilkan sebanyak 22 kali, dengan jumlah adegan kekerasan fisik sebanyak 21 kali yakni adegan memukul, adegan menembak, adegan membunuh dan adegan menyerang. Sedangkan kekerasan verbal sebanyak 1 kali yakni adegan membentak.

Jadi adegan kekerasan dalam bab 30 ini ditampilkan dalam adegan memukul 1 kali , adegan menembak 5 kali, adegan membunuh 6 kali, adegan menyerang 9 kali dan adegan membentak 1 kali.

Tabel 4.26
Bab 31 Diego dan Basyir

No.	Indikator	<i>F</i>	<i>P</i>	%
1	Memukul	1	0,10	10
2	Menembak	2	0,20	20
3	Menampar	0	0	0
4	Menendang	0	0	0
5	Membunuh	5	0,50	50
6	Menyerang	2	0,20	20
7	Memaki	0	0	0
8	Menghina	0	0	0
9	Membentak	0	0	0
10	Mengancam	0	0	0
Jumlah		10	1	100%

Pada bab 31 dengan judul Diego dan Basyir, adegan kekerasan ditampilkan sebanyak 10 kali. Adegan kekerasan tersebut yakni kekerasan fisik, digambarkan dalam adegan memukul 1 kali, adegan menembak 2 kali, adegan membunuh 5 kali dan adegan menyerang 2 kali.

Tabel 4.27
Bab 32 Epilog

No.	Indikator	<i>F</i>	<i>P</i>	%
1	Memukul	0	0	0
2	Menembak	0	0	0
3	Menampar	0	0	0
4	Menendang	0	0	0
5	Membunuh	3	0,75	75
6	Menyerang	1	0,25	25

7	Memaki	0	0	0
8	Menghina	0	0	0
9	Membentak	0	0	0
10	Mengancam	0	0	0
Jumlah		4	1	100%

Pada bab 32 dengan judul Epilog, adegan kekerasan ditampilkan sebanyak 4 kali. Adegan kekerasan tersebut yakni kekerasan fisik, digambarkan dalam adegan membunuh 3 kali dan adegan menyerang 1 kali.

Berdasarkan penyajian data diatas, berikut adalah beberapa kalimat adegan kekerasan yang ditampilkan pada novel Pergi Karya Tere Liye.

a. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik pada novel Pergi Karya Tere Liye ditunjukkan pada kalimat,

“Aku juga mengeluarkan pistolku, ikut menembak ke sana-kemari, kami berlarian...” hal 7 bab 1 adegan menembak.

“Kiko menendang kakinya, berseru galak, ...” hal 369 bab 25 adegan menendang.

“Hingga suatu hari, seseorang datang membayarku dua kali lipat untuk membunuh calon presiden Filipina.” Hal 388 bab 27 adegan membunuh.

b. Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal pada novel Pergi karya Tere Liye ditunjukkan pada kalimat,

“Lepaskan gelangmu, Wanita murahan!” hal 257 bab 19 adegan menghina.

“kamu naif sekali, terbilang bodoh bahkan.” Hal 326 bab 23 adegan memaki.

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

1. Temuan Penelitian

a. Pembagian Kekerasan ditinjau dari Novel Pergi Karya Tere Liye

Penelitian pesan adegan kekerasan dalam Novel Pergi Karya Tere Liye data disajikan ke dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Peneliti menggunakan tabel distribusi frekuensi ini bertujuan sebagai upaya untuk menyusun data-data yang telah diteliti ke dalam kelas-kelas interval yang kemudian ditentukan jumlah (frekuensi) berdasarkan data yang sesuai dengan batas-batas interval kelasnya.

Jumlah data atau frekuensi dari tiap kelas interval atau indikator, di dapat berdasarkan hasil dari data-data yang diperoleh saat peneliti melakukan penelitian terhadap pembagian kekerasan dalam novel Pergi karya Tere Liye tersebut.

Tabel distribusi frekuensi di bawah ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi yang lebih jelas tentang pembagian kekerasan dalam novel Pergi karya Tere Liye. Berikut ini hanya akan ada 25 bab yang dipaparkan datanya, karena ada 7 bab yang sama sekali tidak menampilkan adegan kekerasan, adapun data dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 4.28
Tabel distribusi frekuensi pembagian kekerasan dalam
Novel Pergi Karya Tere Liye

No.	No. Bab	Judul Bab dan Indikator	f	%
-----	---------	-------------------------	-----	---

1.	1.	Hantu Masa Lalu	12	100
	2.	Kekerasan Fisik	11	92
	3.	Kekerasan Verbal	1	8
2.	2.	Teknik Kelelawar	17	100
	1.	Kekerasan Fisik	14	82
	2.	Kekerasan Verbal	3	18
3.	3.	La Llorona	4	100
	1.	Kekerasan Fisik	4	100
	2.	Kekerasan Verbal	0	0
4.	4.	Historia De Un Amor	5	100
	1.	Kekerasan Fisik	4	80
	2.	Kekerasan Verbal	1	20
5.	6.	Interogasi Tingkat Tinggi	4	100
	1.	Kekerasan Fisik	4	100
	2.	Kekerasan Verbal	0	0
6.	9.	Pertanyaan Sederhana, Jawaban Panjang	6	100
	1.	Kekerasan Fisik	6	100
	2.	Kekerasan Verbal	0	0
7.	11.	Senjata M24	3	100
	1.	Kekerasan Fisik	3	100
	2.	Kekerasan Verbal	0	0
8.	12.	Sersan Vasily Okhlopkov	15	100
	1.	Kekerasan Fisik	12	80
	2.	Kekerasan Verbal	3	20
9.	13.	Kondangan Sakura	4	100
	1.	Kekerasan Fisik	4	100
	2.	Kekerasan Verbal	0	0
10.	15.	Keluarga Yamaguchi	6	100

	1.	Kekerasan Fisik	5	83
	2.	Kekerasan Verbal	1	17
11.	16	Kue Pernikahan	2	100
	1.	Kekerasan Fisik	2	100
	2.	Kekerasan Verbal	0	0
12.	17	Saudara Tiri	9	100
	1.	Kekerasan Fisik	8	89
	2.	Kekerasan Verbal	1	11
13.	19	Madrid, Spanyol	7	100
	1.	Kekerasan Fisik	3	43
	2.	Kekerasan Verbal	4	57
14.	21	Bratva	1	100
	1.	Kekerasan Fisik	1	100
	2.	Kekerasan Verbal	0	0
15.	22	Pabrik Tulskey	6	100
	1.	Kekerasan Fisik	5	83
	2.	Kekerasan Verbal	1	17
16.	23	Maria	23	100
	1.	Kekerasan Fisik	20	87
	2.	Kekerasan Verbal	3	13
17.	24	Keluarga Lin, Sekali Lagi	13	100
	1.	Kekerasan Fisik	12	92
	2.	Kekerasan Verbal	1	8
18.	25	Runtuhnya Grand Lisabon	27	100
	1.	Kekerasan Fisik	23	85
	2.	Kekerasan Verbal	4	15
19.	26	Von Humboldt	8	100
	1.	Kekerasan Fisik	8	100
	2.	Kekerasan Verbal	0	0

20.	27	Kisah Dua Petani	11	100
	1.	Kekerasan Fisik	8	73
	2.	Kekerasan Verbal	3	27
21.	28	Aku Benci Padre	4	100
	1.	Kekerasan Fisik	3	75
	2.	Kekerasan Verbal	1	25
22.	29	Kong's Building	5	100
	1.	Kekerasan Fisik	5	100
	2.	Kekerasan Verbal	0	0
23.	30	Muslihat Master Dragon	22	100
	1.	Kekerasan Fisik	21	96
	2.	Kekerasan Verbal	1	4
24.	31	Diego dan Basyir	10	100
	1.	Kekerasan Fisik	10	100
	2.	Kekerasan Verbal	0	0
25.	32	Epilog	4	100
	1.	Kekerasan Fisik	4	100
	2.	Kekerasan Verbal	0	0

Data dari 25 bab novel Pergi karya Tere Liye diatas disajikan dalam bentuk table distribusi frekuensi yang sesuai dengan pembagian kekerasan. Berdasarkan dari table distribusi frekuensi diatas, kekerasan terbagi menjadi 2 yaitu kekerasan fisik dan kekerasan verbal.

Indikator pembagian kekerasan sama antara satu judul bab dengan judul bab lain. Adapun data temuan penelitian dideskripsikan peneliti sebagai berikut:

1) Kategori Kekerasan Fisik

Kekerasan dalam kategori kekerasan fisik dapat dikatakan sebagai kekerasan fisik ringan atau kekerasan fisik ringan. Pada umumnya

pembagian kekerasan kategori kekerasan fisik hadir berupa materi-materi penderitaan fisik, perbuatan yang menyebabkan rasa sakit, cedera, luka sampai menyebabkan kematian.

Dari penjelasan diatas, kekerasan kategori kekerasan fisik pada novel Pergi karya Tere Liye direpresentasikan dalam adegan memukul, adegan menembak, adegan menampar, adegan menendang, adegan membunuh, adegan menyerang.

Berdasarkan data yang telah disajikan oleh peneliti di atas, diketahui bahwa adegan kekerasan kategori kekerasan fisik lebih banyak ditampilkan dari kekerasan kategori kekerasan verbal.

Dalam 32 judul bab novel Pergi karya Tere Liye yaitu Hantu Masa Lalu, Teknik Kelelawar, La Llorona, Historia De Un Amor, Aplikasi Keluarga Tong, Interogasi Tingkat Tinggi, Sop Ikan Berbahaya, Mamak Tahu, Pertanyaan Sederhana Jawaban Panjang, Ingin Menjadi Seperti Si Babi Hutan, Senjata M24, Sersan Vasily Okhlopkov, Kondangan Sakura, El Padre, Keluarga Yamaguchi, Kue Pernikahan, Saudara Tiri, Dua Lagu, Madrid Spanyol, Hola Hola, Bratva, Pabrik Tulskay, Maria, Keluarga Lin Sekali Lagi, Runtuhnya Grand Lisabon, Von Humboldt, Kisah Dua Petani, Aku Benci Padre, Kong's Building, Muslihat Master Dragon, Diego dan Basyir, Epilog pembagian kekerasan kategori kekerasan fisik ditampilkan sebanyak 200 kali atau 87,7%.

2) Kategori Kekerasan Verbal

Pembagian kekerasan kategori kekerasan verbal ditampilkan dalam bentuk materi-materi bahasa, kata-kata, kalimat yang mengandung serangan kepada orang lain.

Dari penjelasan diatas, kekerasan kategori kekerasan fisik pada novel Pulang karya Tere Liye direpresentasikan dalam adegan memaki, adegan membentak, adegan menghina, adegan mengancam.

Berdasarkan data yang telah disajikan oleh peneliti di atas, diketahui bahwa adegan kekerasan kategori kekerasan verbal lebih sedikit ditampilkan dari kekerasan kategori kekerasan fisik.

Dalam 32 judul bab novel Pergi karya Tere Liye yaitu Hantu Masa Lalu, Teknik Kelelawar, La Llorona, Historia De Un Amor, Aplikasi Keluarga Tong, Interogasi Tingkat Tinggi, Sop Ikan Berbahaya, Mamak Tahu, Pertanyaan Sederhana Jawaban Panjang, Ingin Menjadi Seperti Si Babi Hutan, Senjata M24, Sersan Vasily Okhlopkov, Kondangan Sakura, El Padre, Keluarga Yamaguchi, Kue Pernikahan, Saudara Tiri, Dua Lagu, Madrid Spanyol, Hola Hola, Bratva, Pabrik Tulskey, Maria, Keluarga Lin Sekali Lagi, Runtuhnya Grand Lisabon, Von Humboldt, Kisah Dua Petani, Aku Benci Padre, Kong's Building, Muslihat Master Dragon, Diego dan Basyir, Epilog pembagian kekerasan kategori kekerasan verbal ditampilkan sebanyak 28 kali atau 12,3%.

- b. Frekuensi Adegan Kekerasan yang ditampilkan dalam Novel Pergi Karya Tere Liye

Frekuensi atau jumlah tampilan adegan kekerasan dalam satu judul bab, bertujuan untuk mengetahui berapa kali adegan kekerasan itu ditampilkan dalam satu judul bab dari 32 bab novel *Pergi karya Tere Liye*.

Peneliti menggunakan tabel distribusi frekuensi dalam meneliti frekuensi tampilan adegan kekerasan ini, supaya daya yang diinginkan peneliti bisa diketahui secara valid dan tersusun rapi sehingga mudah untuk memahami data tersebut.

Berikut ini hanya akan ada 25 bab yang dipaparkan datanya, karena 7 bab sama sekali tidak menampilkan adegan kekerasan Data frekuensi tampilan adegan kekerasan peneliti paparkan sebagai berikut:

Tabel 4.29
Tabel Distribusi Frekuensi Adegan Kekerasan dalam Novel
Pergi Karya Tere Liye

No.	No. Bab	Judul Bab dan Indikator	<i>f</i>	%
1.	1	Hantu Masa Lalu	12	100
		Memukul	0	0
		Menembak	8	67
		Menampar	0	0
		Menendang	0	0
		Membunuh	1	8
		Menyerang	2	17
		Memaki	1	8
		Membentak	0	0
		Menghina	0	0
		Mengancam	0	0
2.	2	Teknik Kelelawar	17	100

		Memukul	3	18
		Menembak	0	0
		Menampar	0	0
		Menendang	0	0
		Membunuh	2	12
		Menyerang	9	53
		Memaki	0	0
		Membentak	1	6
		Menghina	1	6
		Mengancam	1	6
3.	3	La Llorona	4	100
		Memukul	0	0
		Menembak	3	75
		Menampar	0	0
		Menendang	0	0
		Membunuh	1	25
		Menyerang	0	0
		Memaki	0	0
		Membentak	0	0
		Menghina	0	0
4.	4	Historia De Un Amor	5	100
		Memukul	1	20
		Menembak	1	20
		Menampar	0	0
		Menendang	0	0
		Membunuh	1	20
		Menyerang	1	20
		Memaki	0	0
		Membentak	0	0

		Menghina	1	20
		Mengancam	0	0
5.	6	Interogasi Tingkat Tinggi	4	100
		Memukul	1	25
		Menembak	0	0
		Menampar	0	0
		Menendang	1	25
		Membunuh	2	50
		Menyerang	0	0
		Memaki	0	0
		Membentak	0	0
		Menghina	0	0
		Mengancam	0	0
	9	Pertanyaan Sederhana, Jawaban Panjang	6	100
		Memukul	0	0
		Menembak	3	50
6.		Menampar	0	0
		Menendang	0	0
		Membunuh	3	50
		Menyerang	0	0
		Memaki	0	0
		Membentak	0	0
		Menghina	0	0
		Mengancam	0	0
	11	Senjata M24	3	100
		Memukul	0	0
7.		Menembak	2	67
		Menampar	0	0
		Menendang	0	0

8.		Membunuh	1	33
		Menyerang	0	0
		Memaki	0	0
		Membentak	0	0
		Menghina	0	0
		Mengancam	0	0
	12	Sersan Vasily Okhlopkov	15	100
		Memukul	2	13
		Menembak	3	20
		Menampar	1	7
		Menendang	1	7
		Membunuh	5	33
		Menyerang	0	0
		Memaki	0	0
9.		Membentak	2	13
		Menghina	0	0
		Mengancam	1	7
	13	Kondangan Sakura	4	100
		Memukul	0	0
		Menembak	0	0
		Menampar	0	0
		Menendang	0	0
		Membunuh	0	0
		Menyerang	4	100
		Memaki	0	0
10.		Membentak	0	0
		Menghina	0	0
10.	15	Keluarga Yamaguchi	6	100

		Memukul	0	0
		Menembak	0	0
		Menampar	0	0
		Menendang	0	0
		Membunuh	3	55
		Menyerang	2	33
		Memaki	0	0
		Membentak	0	0
		Menghina	0	0
		Mengancam	1	17
	11.	16 Kue Pernikahan	2	100
		Memukul	0	0
		Menembak	0	0
		Menampar	0	0
		Menendang	0	0
		Membunuh	2	100
		Menyerang	0	0
		Memaki	0	0
		Membentak	0	0
		Menghina	0	0
		Mengancam	0	0
	12.	17 Saudara Tiri	9	100
		Memukul	2	22
		Menembak	0	0
		Menampar	0	0
		Menendang	0	0
		Membunuh	5	56
		Menyerang	1	11
		Memaki	1	11
		Membentak	0	0

		Menghina	0	0
		Mengancam	0	0
13.	19	Madrid, Spanyol	7	100
		Memukul	1	14
		Menembak	0	0
		Menampar	0	0
		Menendang	0	0
		Membunuh	2	29
		Menyerang	0	0
		Memaki	0	0
		Membentak	1	14
		Menghina	3	43
		Mengancam	0	0
14.	21	Bratva	1	100
		Memukul	0	0
		Menembak	1	100
		Menampar	0	0
		Menendang	0	0
		Membunuh	0	0
		Menyerang	0	0
		Memaki	0	0
		Membentak	0	0
		Menghina	0	0
		Mengancam	0	0
15.	22	Pabrik Tulskey	6	100
		Memukul	0	0
		Menembak	2	33
		Menampar	0	0
		Menendang	0	0
		Membunuh	2	33

		Menyerang	1	17
		Memaki	0	0
		Membentak	0	0
		Menghina	0	0
		Mengancam	1	17
16.	23	Maria	23	100
		Memukul	0	0
		Menembak	16	70
		Menampar	0	0
		Menendang	0	0
		Membunuh	2	9
		Menyerang	2	9
		Memaki	3	13
		Membentak	0	0
		Menghina	0	0
		Mengancam	0	0
17.	24	Keluarga Lin, Sekali Lagi	13	100
		Memukul	1	8
		Menembak	1	8
		Menampar	0	0
		Menendang	0	0
		Membunuh	3	23
		Menyerang	7	54
		Memaki	1	8
		Membentak	0	0
		Menghina	0	0
		Mengancam	0	0
18.	25	Runtuhnya Grand Lisabon	27	100
		Memukul	0	0

19.		Menembak	11	41
		Menampar	0	0
		Menendang	1	4
		Membunuh	7	26
		Menyerang	4	15
		Memaki	1	4
		Membentak	0	0
		Menghina	3	11
		Mengancam	0	0
	26	Von Humboldt	8	100
		Memukul	0	0
		Menembak	0	0
		Menampar	0	0
		Menendang	0	0
		Membunuh	3	38
		Menyerang	5	62
		Memaki	0	0
		Membentak	0	0
		Menghina	0	0
		Mengancam	0	0
	27	Kisah Dua Petani	11	100
		Memukul	1	9
		Menembak	3	27
		Menampar	0	0
		Menendang	0	0
		Membunuh	4	36
		Menyerang	0	0
		Memaki	3	27
		Membentak	0	0
		Menghina	0	0

		Mengancam	0	0
21.	28	Aku Benci Padre	4	100
		Memukul	1	25
		Menembak	0	0
		Menampar	0	0
		Menendang	0	0
		Membunuh	0	0
		Menyerang	2	50
		Memaki	0	0
		Membentak	1	25
		Menghina	0	0
		Mengancam	0	0
22.	29	Kong's Building	5	100
		Memukul	0	0
		Menembak	0	0
		Menampar	0	0
		Menendang	0	0
		Membunuh	2	40
		Menyerang	3	60
		Memaki	0	0
		Membentak	0	0
		Menghina	0	0
		Mengancam	0	0
23.	30	Muslihat Master Dragon	22	100
		Memukul	1	5
		Menembak	5	23
		Menampar	0	0
		Menendang	0	0
		Membunuh	6	27
		Menyerang	9	41

		Memaki	0	0
		Membentak	1	5
		Menghina	0	0
		Mengancam	0	0
24.	31	Diego dan Basyir	10	100
		Memukul	1	10
		Menembak	2	20
		Menampar	0	0
		Menendang	0	0
		Membunuh	5	50
		Menyerang	2	20
		Memaki	0	0
		Membentak	0	0
		Menghina	0	0
		Mengancam	0	0
25.	32	Epilog	4	100
		Memukul	0	0
		Menembak	0	0
		Menampar	0	0
		Menendang	0	0
		Membunuh	3	75
		Menyerang	1	25
		Memaki	0	0
		Membentak	0	0
		Menghina	0	0
		Mengancam	0	0

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, diketahui gambaran tentang tampilan adegan kekerasan pada novel Pergi karya Tere Liye. Frekuensi adegan kekerasan pada novel Pergi karya

Tere Liye ditampilkan dalam beberapa indikator yang telah dibuat oleh peneliti sebelumnya. Adapun indikator yang ditentukan oleh peneliti dengan tujuan mempermudah untuk mendapatkan data frekuensi tampilan adegan kekerasan yaitu adegan memukul, adegan menembak, adegan menampar, adegan menendang, adegan membunuh, adegan menyerang, adegan memaki, adegan membentak, adegan menghina dan adegan mengancam.

Intensitas kekerasan fisik yang ditampilkan pada novel *Pergi* menunjukkan jumlah yang cukup signifikan. Dari keseluruhan bab yang diteliti, pada bab 25 ditampilkan kekerasan fisik yang terbanyak yakni 23 kali dan kekerasan psikis sebanyak 4 kali.

Banyaknya adegan kekerasan pada novel *Pergi Karya Tere Liye* sangat bertentangan dan tidak sesuai dengan aturan UU di Indonesia, dimana dalam UU nomor 3 tahun 2017 tentang sistem perbukuan disebutkan syarat buku yang dicetak tidak boleh mengandung unsur kekerasan.

Tere Liye menggambarkan karakter tokoh utama yang bernama Bujang dan tokoh-tokoh yang lain dalam novel adalah aksi, adrenalin, dan semangat yang membara. Hal ini memungkinkan seseorang untuk membayangkan jika melakukan kekerasan itu seru, asik, dan tidak ada konsekuensi yang berarti. Tidak akan ada *cost*, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap korban atau target kekerasan, yang menjadi nyata atau muncul setelah melakukan kekerasan terhadap orang lain. Dalam kehidupan nyata, kekerasan itu sangat kotor, menyakitkan, berdarah-darah, menjijikkan dan dapat mengakibatkan kesedihan.

Hal ini disebabkan pengarang tidak menyadari bahwa apa yang ditulisnya akan membawa dampak buruk bagi pembacanya karena pengarang menganggap hal itu hanyalah fiktif belaka.

Berdasarkan analisis di atas, peneliti menemukan temuan data penelitian sebagai berikut:

- a) Pembagian kekerasan dalam novel Pergi karya Tere Liye sebanyak 228 kali adegan kekerasan terdiri dari dua kategori yaitu kategori kekerasan fisik dan kekerasan psikis/verbal.
- b) Frekuensi tampilan adegan kekerasan pada 32 bab dalam novel Pergi karya Tere Liye sebanyak 228 adegan akan tetapi dari 32 bab ada 7 bab yang tidak menampilkan adegan kekerasan fisik maupun kekerasan psikis/verbal. Kekerasan fisik ditampilkan sebanyak 200 kali atau 87,7% dan kategori kekerasan verbal ditampilkan sebanyak 28 kali atau 12,3%, dideskripsikan sebagai berikut bab 1 dengan judul Hantu Masa Lalu sebanyak 12 kali, bab 2 dengan judul Teknik Kelelawar sebanyak 17 kali, bab 3 dengan judul La Llorona sebanyak 4 kali, bab 4 dengan judul Historia De Un Amor sebanyak 5 kali, bab 5 dengan judul Aplikasi Keluarga Tong sebanyak 0 kali, bab 6 dengan judul Interogasi Tingkat Tinggi sebanyak 4 kali, bab 7 dengan judul Sop Ikan Yang Berbahaya sebanyak 0 kali, bab 8 dengan judul Mamak Tahu sebanyak 0 kali, bab 9 dengan judul Pertanyaan Sederhana Jawaban Panjang sebanyak 6 kali, bab 10 dengan judul Ingin Menjadi Seperti Si Babi Hutan sebanyak 0 kali, bab 11 dengan judul Senjata M24 sebanyak 3 kali, bab 12 dengan judul Sersan Vasily Okhlopkov sebanyak 15 kali, bab 13 dengan judul Kondangan Sakura sebanyak 4 kali, bab 14 dengan

judul El Padre sebanyak 0 kali, bab 15 dengan judul Keluarga Yamaguchi sebanyak 6 kali, bab 16 dengan judul Kue Pernikahan sebanyak 2 kali, bab 17 dengan judul Saudara Tiri Sebanyak 9 kali, bab 18 dengan judul Dua Lagu sebanyak 0 kali, bab 19 dengan judul Madrid Spanyol sebanyak 7 kali, bab 20 dengan judul Hola Hola sebanyak 0 kali, bab 21 dengan judul Bratva sebanyak 1 kali, bab 22 dengan judul Pabrik Tulskey sebanyak 6 kali, bab 23 dengan judul Maria sebanyak 23 kali, bab 24 dengan judul Keluarga Lin Sekali Lagi sebanyak 13 kali, bab 25 dengan judul Runtuhnya Gramd Lisabon sebanyak 27 kali, bab 26 dengan judul Von Humboldt sebanyak 8 kali, bab 27 dengan judul Kisah Dua Petani sebanyak 11 kali, bab 28 dengan judul Aku Benci Padre sebanyak 4 kali, bab 29 dengan judul Kong's Building sebanyak 5 kali, bab 30 dengan judul Muslihat Master Dragon sebanyak 22 kali, bab 31 dengan judul Diego dan Basyir sebanyak 10 kali, bab 32 dengan judul Epilog sebanyak 4 kali.

2. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Fenomena kekerasan dalam karya sastra novel di Indonesia sangat berpengaruh. Karya sastra fiksi khususnya novel, yang berkembang sebagai bacaan masyarakat, memiliki peran besar dalam mengubah perilaku dan kesadaran terhadap kehidupan. Beberapa tahun belakangan, banyak ditemukan novel yang didalamnya terdapat adegan-adegan kekerasan.

Berdasarkan dari temuan-temuan penelitian diatas, peneliti mengkonfirmasi temuan dengan beberapa teori, sebagai berikut:

a. Teori Analisis Isi

Harold D. Lasswell mempelopori analisis isi dengan teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang

atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi. Setidaknya dapat diidentifikasi tiga jenis penelitian komunikasi yang menggunakan analisis. Ketiganya dapat dijelaskan dengan teori 5 unsur komunikasi yang dibuat oleh Harold D. Lasswell yaitu *who, says what, to whom, in which channel, with what effect*. Metode analisis isi biasa digunakan untuk menganalisis segala bentuk dokumen baik cetak maupun elektronik, diantaranya surat kabar, radio, televisi, grafiti, iklan film, buku, kitab suci, selebaran.

Analisis isi yang dimaksud dalam penelitian kali ini merupakan analisis isi kuantitatif. Sesuai dengan namanya, analisis isi kuantitatif adalah analisis isi yang digunakan untuk mengukur aspek-aspek tertentu dari isi yang dilakukan secara kuantitatif. Prosedurnya adalah dengan cara mengukur atau menghitung aspek dari isi (*content*) dan menyajikannya secara kuantitatif. Analisis isi kuantitatif yang dipakai hanya memfokuskan pada bahan yang tersurat saja. Peneliti hanya meng-*coding* (memberi tanda) pada apa yang tampak berupa audio maupun visual baik berupa gambar maupun tulisan. Analisis isi kuantitatif hanya mengungkap data yang ditunjukkan oleh angka-angka. Analisis isi kuantitatif berupaya untuk menjadikan penelitiannya objektif. Objektifitas ditampilkan dengan tidak memasukkan unsur mitologi atau hubungan semu pada data-data yang dianalisis. Penelitian ini berupaya untuk menggeneralisasikan fakta yang ditemukan.

Berangkat dari penjelasan diatas mengenai teori analisis isi, peneliti setuju dan melihat bahwa terdapat adegan kekerasan pada novel. Logikanya karya sastra novel memiliki peran besar dalam mengubah perilaku dan kesadaran terhadap kehidupan dan dengan adanya

unsur kekerasan dalam novel memberikan efek negatif terhadap pembacanya.

Dari segi pembagian kekerasan diatas, dapat diketahui bahwa adanya adegan kekerasan dalam 32 bab novel *Pergi* karya Tere Liye. Jika peneliti mengkonfirmasi dengan teori analisis isi yang berbicara bahwa analisis isi dengan teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi maksudnya peneliti hanya meng-*coding* (memberi tanda) pada apa yang tampak berupa audio maupun visual baik berupa gambar maupun tulisan untuk mengungkapkan data berupa angka-angka dan pada penelitian ini peneliti telah mencatat pesan berupa pesan kekerasan kemudian mengungkap data kekerasan dalam novel *Pergi* karya Tere Liye berupa angka-angka.

Dari pencatatan pesan sampai dengan dengan menemukan hasil berupa angka-angka, peneliti mendapatkan temuan data pertama berupa pembagian kekerasan sebanyak 228 kali dalam bentuk kekerasan fisik sebanyak 200 kali dan kekerasan verbal sebanyak 28 kali. Kemudian mendapatkan temuan data kedua berupa frekuensi tampilan adegan kekerasan pada 32 bab dalam novel *Pergi* Karya Tere Liye sebanyak 228 adegan kekerasan akan tetapi dari 32 bab, ada 7 bab yang tidak menampilkan adegan kekerasan fisik maupun kekerasan verbal.

b. Teori Pembelajaran Sosial

Peneliti juga menggunakan teori pembelajaran sosial dalam penelitian ini, jika tadi peneliti lebih melihat dari segi pencatatan data hingga mengungkapkan hasil penelitian dengan menggunakan teori analisis isi. Maka teori

pembelajaran sosial ini digunakan untuk mempelajari kekerasan di media.

Bandura menyebutkan bahwa sebuah teori dari bidang psikologi yang berguna dalam mempelajari dampak media massa adalah teori pembelajaran social (*social learning theory*).⁹³

Teori pembelajaran sosial menyatakan bahwa terjadi banyak pembelajaran melalui pengamatan pada perilaku orang lain. Prinsip-prinsip *social learning* diterapkan untuk mempelajari kekerasan di media. Teori ini terutama berharga dalam menganalisis kemungkinan dampak kekerasan yang ditayangkan di televisi, tetapi teori ini juga merupakan teori pembelajaran umum yang dapat diaplikasikan pada bidang-bidang dampak media massa yang lain.

Peneliti menggunakan teori pembelajaran sosial karena peneliti berharap akan banyak pembelajaran yang didapat melalui pengamatan terhadap kekerasan pada media komunikasi berupa karya sastra novel kemudian menganalisis kemungkinan terjadinya dampak kekerasan karena ditampilkannya adegan kekerasan dalam novel.

Novel dengan *genre action* dengan banyak menampilkan adegan kekerasan dan percakapan yang berbau kekerasan psikis/verbal dapat membuat pembaca novel tersebut secara tidak sadar akan mengikuti atau meniru apa yang digambarkan dalam novel tersebut, ketika seorang individu tidak mempunyai *self-control* yang baik maka akan membuat individu tersebut tidak dapat mengatur dan mengontrol dirinya sendiri dan akan mengikuti hal-

⁹³ Severin and Tankard, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode Dan Terapan Di Dalam Media Massa*, 330.

hal yang tidak baik yang digambarkan dalam novel. Ketika anak-anak atau remaja yang membaca novel dengan *genre action*, kemungkinan terjadinya peniruan aksi seperti yang digambarkan dalam novel sangat tinggi. Dikarenakan seorang anak-anak atau remaja belum bisa memilah mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk dirinya dan orang lain.

Peneliti menemukan kejadian *real* berkaitan dengan dampak kekerasan yang terjadi akibat seseorang gemar membaca novel dengan *genre action* atau *thrill* atau psikopat.

Dikutip dari laman iNews.id, remaja berinisial NF (15) melakukan pembunuhan terhadap bocah berinisial APA (5), pelaku mengaku gemar membaca novel dengan *genre* psikopat dan menonton film pembunuhan. Keterangan itu diperoleh Dirjen Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial, Harry Hikmat, saat mengunjungi NF di Rumah Sakit Polri Kramat Jati, Jakarta, hari ini. “Tadi dia (NF) juga sebut ada novel ‘My Psychopath Boyfriend’. Ternyata dia pelajari (buku itu) dan dia suka sekali,” kata Harry di Rumah Sakit Polri Kramat Jati, Jakarta Timur.⁹⁴

Dampak dari menonton film atau membaca novel kekerasan yang cukup *intens*, akan membuat seseorang meningkatkan toleransi terhadap kekerasan. Seseorang akan menganggap bahwa kekerasan adalah hal yang biasa saja. Namun, apabila seseorang hidup di lingkungan yang penuh cinta, akrab dan saling memperhatikan secara positif, maka

⁹⁴ Irfan Ma'ruf, “Remaja NF Si Pembunuh Bocah Mengaku Suka Baca ‘My Psychopath Boyfriend,’” March 12, 2020, diakses pada tanggal 14 Januari 2021 dari <https://www.inews.id/news/megapolitan/ramaja-nf-si-pembunuh-bocah-mengaku-suka-baca-my-psychopath-boyfriend>.

itu hanya akan menjadi sekadar film dan tidak akan berpengaruh pada perilaku.

3. Pesan Kekerasan dalam Novel dalam Perspektif Islam

Tindakan kekerasan dalam pandangan islam merupakan tindakan yang sangat dilarang dan hukumnya adalah haram. Tindakan kekerasan dapat mendatangkan berbagai macam fitnah dan huru hara ditengah masyarakat. Kedamaian, kerukunan, dan keharmonisan akan tercipta apabila tidak terjadi tindakan kekerasan. Agama islam sangat mencintai kedamaian, kerukunan dan keharmonisan.

Secara prinsip, Islam merupakan agama yang mengharamkan segala bentuk tindakan kekerasan, misalnya menyakiti, mencederai atau melukai orang lain, baik secara fisik maupun psikis/verbal. Secara konseptual, islam adalah agama rahmat bagi seluruh alam.⁹⁵ Kekerasan sekecil apapun bertentangan dengan agama islam.

Setiap perilaku, tindakan dan ulah dari seseorang yang terlihat merupakan cerminan dari akhlaknya, apabila perilaku, tindakan dan sikap seseorang yang patut dibanggakan maka itu adalah gambaran dari baiknya akhlak seseorang. Begitu juga seseorang yang dalam kesehariannya menunjukkan perilaku yang tidak sopan, kasar, menyukai tindakan anarkis dan kekerasan, maka itu adalah cerminan dari akhlak yang buruk.

Setiap umat muslim diperintahkan untuk bergaul dengan sesama manusia yang memiliki akhlak baik, bukan melakukan keburukan dengan tindakan anarkis

⁹⁵ Rasyid, "Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi." (diakses pada hari sabtu, 26 desember 2020 pukul 10.22 WIB)

dan kekerasan, dalam hal ini Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

سنن الترمذي ١٩١٠: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَاتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَ سَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ وَأَبُو نُعَيْمٍ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبٍ عَنْ مَعَاذِ بْنِ جَبَلٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ قَالَ مُحَمَّدٌ وَالصَّحِيحُ حَدِيثُ أَبِي ذَرٍّ

Sunan Tirmidzi 1910: dari Abu Dzar ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda kepadaku: "Bertakwalah kamu kepada Allah dimana saja kamu berada dan ikutilah setiap keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapuskannya, serta pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik." Hadits semakna juga diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Abu Isa berkata; Ini adalah hadits hasan shahih.

Sesungguhnya Allah subhanahu wa ta'ala sangat murka kepada orang-orang yang suka berbuat keji lagi jahat dengan melakukan kezhaliman , sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari Abu Darda:

سنن الترمذي ١٩٢٥: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ يَعْلَى بْنِ مَمْلُكٍ عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَذِيءَ قَالَ أَبُو عِيسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَأَنَسٍ وَأَسَامَةَ بْنِ شَرِيكٍ وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Sunan Tirmidzi 1925: ` dari Abu Darda` bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam

bersabda: "Tidak sesuatu yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin kelak pada hari kiamat daripada akhlak yang baik. Sesungguhnya Allah amatlah murka terhadap seorang yang keji lagi jahat.".

Seorang mukmin harus mempertanggung jawabkan perbuatannya ketika di akhirat kelak. Segala sesuatu baik dan buruknya akan ada timbangannya. Allah SWT akan memberikan kenikmatan ketika seorang mukmin selalu melaksanakan kebaikan dan Allah SWT akan murk ajika seorang mukmin melakukan tindakan yang keji seperti melakukan tindakan kekerasan.

Jika kekerasan dituangkan dalam sebuah novel, maka akan berdampak pada pembaca novel. Bisa jadi, pembaca novel akan mengikuti tindakan kekerasan yang telah ia baca pada novel. Penulis yang sebenarnya mempunyai maksud baik dengan membuat karya dan menuangkan ide nya ke dalam karya sastra berbentuk novel, bisa jadi akan mendapatkan dosa ketika pembacanya terpengaruh dan mengikuti tindak kekerasan seperti dalam novel.

Media dengan *audience* luas sebaiknya tidak memberikan gambaran tindakan-tindakan yang tidak baik sehingga tidak ditiru oleh *audience* media tersebut. Dalam islam pun, selalu diajarkan untuk menebar kebaikan dan bukan sebaliknya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang berjudul “Pesan Kekerasan dalam Novel Pergi Karya Tere Liye”, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Novel “Pergi” karya Tere Liye, pembagian kekerasan dari 32 bab terdapat 228 adegan kekerasan yang terdiri dari dua kategori yaitu kekerasan fisik dan kekerasan psikis/verbal. Dari 32 bab terdapat 7 bab yang tidak ditemukan kekerasan fisik maupun kekerasan psikis/verbal. Hal ini disebabkan pengarang tidak menyadari bahwa apa yang ditulisnya akan membawa dampak buruk bagi pembacanya karena pengarang menganggap hal itu hanyalah fiktif belaka.
2. Frekuensi tampilan adegan kekerasan pada 32 bab dalam novel Pergi karya Tere Liye sebanyak 228 adegan kekerasan akan tetapi dari 32 bab terdapat 7 bab yang tidak menampilkan adegan kekerasan fisik maupun kekerasan psikis/verbal. Dari temuan data yang diperoleh kategori kekerasan fisik ditampilkan sebanyak 200 kali atau 87,7% dan kategori kekerasan verbal ditampilkan sebanyak 28 kali atau 12,3%. Pembagian kekerasan pada 32 bab Novel Pergi Karya Tere Liye didominasi oleh kekerasan fisik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh saat ini, peneliti memberikan beberapa saran untuk *creator* atau pencipta karya dan masyarakat, sebagai berikut:

1. Pembuat karya/penulis novel, peneliti menyarankan agar pembuat karya sastra novel, disini novel juga termasuk media komunikasi sehingga penulis novel seharusnya lebih memperhatikan apa yang ditulis. Jangan sampai novel yang dipublikasikan malah memberikan dampak

yang tidak baik untuk *audience*-nya. Karena *audience* akan membaca dan tanpa sadar sedikit atau banyak akan meniru apa yang telah digambarkan dalam novel.

2. *Audience* atau khalayak atau masyarakat, peneliti menyarankan agar masyarakat tidak mudah terpengaruh dari apa yang telah ia baca dan dapat menyaring mana hal-hal baik yang dapat dicontoh dan mana hal-hal tidak baik yang tidak boleh untuk ditiru. Sebaiknya pula, para orang tua tetap mendampingi anak-anak ketika membaca sebuah novel, sehingga anak-anak tidak terpengaruh dengan apa yang ia baca dan diharapkan orang tua dapat menjelaskan mana hal-hal yang boleh untuk ditiru dan mana hal-hal yang tidak boleh untuk ditiru.

Saran-saran yang telah diberikan oleh peneliti diharapkan berguna bagi para *creator* dan khalayak di Indonesia.

C. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini, keterbatasan penelitian yang dialami peneliti adalah mengalami kesulitan dalam mencari referensi karena dilakukan ketika masa pandemi dimana peneliti tidak dapat dengan leluasa mencari referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Lonasari. "An Analysis Of Moral Values Of The Rainbow Troops Novel By Andrea Hirata." *JOURNEY: Journal of English Language and Pedagogy* Vol. 1 no. 1 (2018): 36–47.
- Alhusin, Syahri. *Aplikasi Statistik Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Anggreaini, Dian. "Pesan Moral Dalam Novel Pulang Karya Tere Liye." *JOM FISIP* Vol. 4 no. 2 (Oktober 2017): 1–9.
- Ardial. *Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Arista, Auliya. "Kekerasan Verbal Berbasis Gender Dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu." *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya* Vol. 03 no. 02 (Oktober 2017).
- Atmazaki. *Ilmu Sastra: Teori Dan Terapan*. Padang: UNP Press, 2007.
- Azevedo, and Viviane. *Teori Tipologi Bentuk Kekerasan Psikologis Terhadap Anak*. Jakarta: Akademika Presindo, 2008.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2004.
- Efendi, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi (Teori Dan Praktek)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- . *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000.
- Eriyanto. *Analisis Isi (Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011.

- Esten, Mursal. *Kesusastraan: Pengantar Teori Dan Sejarah*. Bandung: Angkasa, 1978.
- Fitri, Cut Nurul. "Analisis Unsur Kekerasan Dalam Novel- Novel Arafat Nur." *Master Bahasa* Vol 6 no. 3 (September 2018): 213–25.
- Hambali, and Ifdlolul Maghfur. *Ilmu Administrasi Birokratik Publik*. Yogyakarta: Yayasan Kodama, 2015.
- Hendrarti, and Herudjati Purwoko. *Aneka Sifat Kekerasan*. Jakarta: Indeks, 2008.
- Julianti, Shinta. "Kekerasan Struktural Terhadap Orang Lanjut Usia Sebagai Hasil Dari Konstruksi Sosial Yang Merendahkan." *Jurnal Kriminologi Indonesia* Vol. 9 No. 1 (Desember 2013): 70.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to It Is Methodology*. 2nd ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 2006.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Malang: Kencana Prenada, 2009.
- Kuncoro, Mudrajad. *Metode Kuantitatif Teori Dan Aplikasi Untuk Bisnis Dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP Amp YKPN, 2001.
- Lindolf, Thomas R. *Qualitative Communication Research Methodes*. California USA: Sage Publications, 1995.
- Luxemburg, Jan Van, and dkk. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Martono, Nanang. *Kekerasan Simbolik Di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Ma'ruf, Irfan. "Remaja NF Si Pembunuh Bocah Mengaku Suka Baca 'My Psychopath Boyfriend,'" March 12, 2020. <https://www.inews.id/news/megapolitan/ramaja-nf-si->

pembunuh-bocah-mengaku-suka-baca-my-psychopath-boyfriend.

- McQuail, Denis. *Audience Analysis*. California USA: Sage Publications, 1997.
- Molan, Benyamin. *Multikulturalisme Cerdas Membangun Hidup Bersama Yang Stabil Dan Dinamis*. Jakarta: PT Indeks, 2015.
- Muhardi, and Hasanuddin. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang IKIP: Padang Press, 1992.
- Mukhlis, Zia. "Review Novel 'Pergi' Tere Liye." Kompasiana.com, 2018. <https://www.kompasiana.com/ziaulkausar/5bfb8e32aeebe13bb2313b8a/review-novel-pergi-tere-liye?page=all#:~:text=Kali%20ini%20kita%20akan%20membahas,cetakan%20terakhir%20di%20bulan%20Juni>.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.
- Nursito. *Ikhtisar Kesusasteraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita, 2000.
- Rasyid, M. "Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi." *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11 no 1 (n.d.): 93–116. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.93-116>.
- Salmi, Jamil. *Kekerasan Dan Kapitalisme*. Yogyakarta: Pustaka, 2003.
- Santoso, Topo. *Kriminologi*. Jakarta: Grafindo Persada, 2002.
- Semi, Atar. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya, 1988.

- Severin, Werner J, and James W Tankard. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode Dan Terapan Di Dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Siahaan, S.M. *Komunikasi: Pemahaman Dan Penerapannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Soeroso, Moerti, and Hadiati. *Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Sinar Grafika, 2010.
- Subagyo, Pangestu. *Statistik Deskriptif*. Yogyakarta: BPFE, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukanto, Soejono. *Kriminologi (Pengantar Sebab-Sebab Kejahatan)*. Bandung: Politea, 1987.
- Suryanti, Dewi. “Kekerasan Simbolik Tayangan Drama Seri Korea Terhadap Perilaku Remaja Asrama Putri Kabupaten Kutai Timur.” *EJournal Sosiatri-Sosiologi* Vol. 4 No. 2 (2016): 199.
- Susan, Novri. *Pengantar Sosiologi Konflik Dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Susanti, Endah. “Analisis Ketidakadilan Gender Pada Tokoh Perempuan Dalam Novel Kupu-Kupu Malam Karya Achmad Munif.” *Jurnal Artikulasi* Vol. 10 No. 2 (2017): 718.
- Susanti, Meilisa Nur Indah. *Statistika Deskriptif Dan Induktif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Tarigan, Hendri Guntur. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa, 2011.
- Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987.

- Turmudi, and Sri Harini. *Pendekatan Teoritis Dan Aplikatif*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Utami, Desfika Beti, and Restu Arini. "An Analysis Of Moral Values In Burnett's Little Lord Fauntleroy Novel." *JELE (Journal Of English Language and Education)* Vol. 3 no. 1 (June 2017): 29–41.
- Werdiningsih, Yuli Kurniati. "Kekerasan Terhadap Tokoh Utama Perempuan Dalam Novel Kinanti Karya Margareth Widhy Pratiwi." *Jurnal Artivisme* Vol. 29 No. 1 (June 2016): 103.
- Widjaja, H.A.W. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1987.
- Winarso, Puji, and Heru. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005.